

POLA KOMUNIKASI ANTARA GURU DAN SISWA DALAM
MENYAMPAIKAN PENDIDIKAN AGAMA BAGI ANAK USIA DINI
(Studi di Taman Kanak-Kanak Islam Modern Bhakti Mulia Yogyakarta)

SKRIPSI



Oleh
Dely Hazna Dian Saputri
NIM. 153140199

Diajukan
Untuk Memenuhi Syarat Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi
Pada Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Pembangunan Nasional "Veteran"
Yogyakarta

JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL "VETERAN"
YOGYAKARTA
2019

HALAMAN PERSETUJUAN

**POLA KOMUNIKASI ANTARA GURU DAN SISWA DALAM
MENYAMPAIKAN PENDIDIKAN AGAMA BAGI ANAK USIA DINI
(Studi di Taman Kanak-Kanak Islam Modern Bhakti Mulia Yogyakarta)**

Nama : Dely Hazna Dian Saputri

NIM : 153140199

Tanggal Disetujui : 6 Desember 2019



PEMBIMBING I

PEMBIMBING II

Yenni Sri Utami, M.Si.

NIP. 1971 1004 2005 012 001

Isbandi Sutrisno, M.Si.

NIP. 1971 0714 1991 031 001

HALAMAN PENGESAHAN

Telah diuji dan dinyatakan lulus dihadapan tim penguji skripsi pada:

Hari/ Tanggal : 19 Desember 2019

Judul : **POLA KOMUNIKASI ANTARA GURU DAN SISWA
DALAM MENYAMPAIKAN PENDIDIKAN AGAMA BAGI
ANAK USIA DINI (Studi di Taman Kanak-Kanak Islam
Modern Bhakti Mulia Yogyakarta)**

Nama : Dely Hazna Dian Saputri

NIM : 153140199

Jurusan : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional
"Veteran" Yogyakarta

Dosen Pembimbing dan Penguji :

Tanda Tangan

1. Yenni Sri Utami, M.Si

NIP. 197110042005012001

(Pembimbing I)



2. Isbandi Sutrisno, M.Si

NIP. 197107141991031001

(Pembimbing II)



3. Dr. Edwi Arief Sosiawan, M.Si

NIK. 267059500311

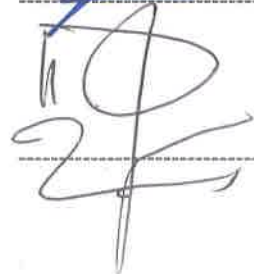
(Penguji I)



4. Dewi Novianti, SIP., M.Si

NIK. 273119802031

(Penguji II)



HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul POLA KOMUNIKASI ANTARA GURU DAN SISWA DALAM MENYAMPAIKAN PENDIDIKAN AGAMA BAGI ANAK USIA DINI (Studi di Taman Kanak-Kanak Islam Modern Bhakti Mulia Yogyakarta) merupakan sebuah karya tulis ilmiah yang saya susun sendiri dan tidak ada dalam karya tulis ilmiah sebelumnya kecuali kutipan-kutipan yang telah disebutkan sumbernya.

Yogyakarta, 6 Desember 2019



Dely Hazna Dian Saputri
153140199

MOTTO

*“AND HE (ALLAH) IS WITH YOU,
WHEREVER YOU ARE”*

(Terjemahan Surah Al-Hadid 57 : 4)

“If Allah can turn night into day, then surely Allah can turn the darkness of your
life into hapiness and prosperity. Trust in Allah”

PERSEMBAHAN

Bismillah.....

*Kupersembahkan semua ini
untuk Almarhumah Ibuku, Ayahku tercinta,
dan juga kepada Adik dan Kakakku*

Terimakasih

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur selalu penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, nikmat, karunia dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul Pola Komunikasi Antara Guru dan Siswa Dalam Menyampaikan Pendidikan Agama Bagi Anak Usia Dini (Studi di Taman Kanak-Kanak Islam Modern Bhakti Mulia Yogyakarta) dapat terselesaikan dengan baik. Tidak lupa salawat serta salam penulis tujukan kepada Nabi Muhammad SAW yang menjadi inspirasi umat islam hingga akhir masa.

Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi tugas akhir sebagai salah satu syarat mendapat gelar sarjana (S1) Jurusan Ilmu Komunikasi konsentrasi Public Relations Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta. Selama penyusunan skripsi ini, peneliti mengalami banyak kesulitan dan kendala, namun berkat niat dan usaha peneliti yang sungguh-sungguh serta bantuan dari berbagai pihak, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Peneliti menyadari bahwa tanpa adanya bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak, maka skripsi ini akan jauh lebih sulit dari yang telah dijalankan dan tidak sesuai dengan yang diharapkan. Untuk itu peneliti menyampaikan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Kepada Ibu Yenni Sri Utami, M.Si selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan arahan dan bimbingan kepada saya.
2. Bapak Isbandi Sutrisno, M.Si selaku dosen pembimbing ke-II yang juga telah memberikan banyak bimbingan, arahan, referensi, serta motivasi kepada saya selama ini hingga terselesaikannya skripsi ini.
3. Ibu Siti Fatonah, M.Si selaku dosen wali yang selalu memberikan *support* dan masukan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan lancar.

4. Kepada seluruh dosen Ilmu Komunikasi UPN Veteran Yogyakarta yang telah memberikan bekal ilmu selama ini kepada saya, hingga saya dapat menyelesaikan tugas akhir ini.
5. Terimakasih banyak kepada kepala sekolah TKIM Bhakti Mulia Ibu Esti Chasanah, S.Pd. dan semua guru, serta semua siswa TKIM Bhakti Mulia yang telah menerima dengan hangat dan meluangkan waktu untuk wawancara.
6. Kepada orang tua wali dari siswa di TKIM Bhakti Mulia yang telah meluangkan waktunya untuk wawancara serta memberikan jawaban yang sesuai dan sangat membantu proses kelancaran penelitian saya.
7. Untuk keluargaku, ibuku yang selalu memberikan seluruh kasih sayang, tenaga, kemampuan, pikiran, dan material serta selalu dapat menyemangati, mendoakan, mendukung semua jerih payahku semasa hidupnya. Kepada ayahku yang tidak pernah lepas akan tanggungjawabnya serta selalu menyayangi, mengingatkan, mendoakan, mendukung semua jerih payahku.
8. Kepada adikku Agib Wahyu Satria yang selalu menghibur, menyayangi dan juga kakakku terimakasih banyak atas doa yang kalian panjatkan untukku selama ini, itu semua merupakan dukungan dan semangat bagiku yang tak pernah ternilai harganya.
9. Kepada sahabatku Cila, Detri, Desi, Rere, dan Dhea serta Ida, Darista, Intan, yang tidak pernah putus memberiku semangat dan motivasi. Yang membantu kelancaran proses penelitian ini
10. Semua pihak yang tidak dapat saya sebut satu persatu, baik yang terlibat langsung maupun tidak ketika saya menyelesaikan skripsi ini.

Semoga semua bantuan, dukungan, bimbingan, serta doa yang telah diberikan akan mendapat balasan dari Allah SWT dan mendapat pahala dan selalu dilancarkan rejekinya, serta mendapatkan kesehatan selalu. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, untuk itu penulis mengharapkan

kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak atas kesalahan dan kekurangan dalam skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti dan bermanfaat bagi para pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 2019

Penulis

Dely Hazna D.S
NIM. 153140199

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR	xiii
ABSTRAK	xiv
<i>ABSTRACT</i>	xv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
1.5 Kerangka Teori dan Konsep.....	8
1.5.1 Teori Instruksional.....	8
1.5.2 Pola Komunikasi.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	

2.1	Komunikasi	12
2.1.1	Pengertian Komunikasi.....	13
2.1.2	Tujuan Komunikasi	14
2.2	Komunikasi Interpersonal	15
2.2.1	Pengertian Komunikasi Interpersonal	15
2.2.2	Tujuan Komunikasi Interpersonal.....	16
2.2.3	Sikap Positif yang mendukung Komunikasi Interpersonal ..	18
2.3	Pola Komunikasi	19
2.4	Guru.....	23
2.4.1	Pengertian Guru.....	23
2.4.2	Guru Taman Kanak-Kanak	23
2.5	Anak Usia Dini	24
2.5.1	Karakteristik Anak Usia Dini	25
2.6	Pendidikan Anak Usia Dini	27
2.6.1	Pendidikan	27
2.6.2	Tujuan Pendidikan	28
2.6.3	Pendidikan Agama	29
2.6.4	Tujuan Pendidikan Agama Islam	29
2.7	Penelitian Sebelumnya.....	30

BAB III METODE PENELITIAN

3.1	Jenis Penelitian.....	36
3.2	Objek Penelitian	36
3.3	Lokasi Penelitian.....	37

3.4	Teknik Pengumpulan Data	37
3.5	Sumber Data	40
3.6	Teknik Analisis Data	41
3.7	Uji Keabsahan Data	43

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1	Deskripsi Umum TKIM Bhakti Mulia	46
4.1.1	Profil TKIM Bhakti Mulia	46
4.1.2	Profil Guru TKIM Bhakti Mulia	48
4.1.3	Struktur Organisasi	49
4.1.4	Metode Belajar Mengajar	49
4.1.5	Siswa	51
4.2	Hasil Penelitian	52
4.2.1	Pola Komunikasi antara Guru dengan Siswa di TKIM Bhakti Mulia	52
4.2.2	Komunikasi Interpersonal Guru dengan Orang Tua	64
4.2.3	Hambatan-Hambatan yang Terjadi	68
4.3	Pembahasan	70

BAB V PENUTUP

5.1	Kesimpulan	80
5.2	Saran	81

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Triangulasi Data	45
Gambar 4.1 Struktur Organisasi Yayasan Bhakti Mulia.....	49
Gambar 4.2 Baris Sebelum Masuk Kelas	53
Gambar 4.3 Pembelajaran Sentra Bahan Alam.....	54
Gambar 4.4 Suasana Belajar di Kelas	55
Gambar 4.5 Guru Mengajar dengan Bercerita	56
Gambar 4.6 Suasana Belajar Kelas	59
Gambar 4.7 Guru Menyimak Siswa Membaca Iqro	61
Gambar 4.8 Membuang Sampah Pada Tempatnya.....	62
Gambar 4.9 Berwudhu	63
Gambar 4.10 Pola Komunikasi Guru dan Siswa TKIM Bhakti Mulia	78

ABSTRAK

Golden age adalah masa yang paling penting dalam proses pertumbuhan kecerdasan anak. TKIM Bhakti Mulia menerapkan konsep pendidikan modern dan islami dalam penanaman karakter bagi siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola komunikasi antara guru dengan siswa dalam penyampaian pendidikan agama di TKIM Bhakti Mulia. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan pola komunikasi dalam penyampaian pendidikan agama di TKIM Bhakti Mulia melalui pola komunikasi primer dan pola komunikasi sirkular. Pola komunikasi primer merupakan proses komunikasi langsung secara verbal dan nonverbal. Pola komunikasi sirkular merupakan proses komunikasi yang melibatkan banyak unsur dan langsung mendapatkan *feedback*. Faktor-faktor yang menghambat dalam penyampaian pendidikan agama yaitu kurangnya konsentrasi dan pembelajaran yang membosankan. Komunikasi yang dilakukan di TKIM Bhakti Mulia sesuai dengan komunikasi instruksional. Komunikasi instruksional merupakan proses komunikasi, khususnya komunikasi edukatif, yang dirancang secara khusus untuk tujuan perubahan perilaku pada pihak sasaran atau siswa. Proses komunikasinya diciptakan secara wajar, akrab dan terbuka, dengan ditunjang faktor-faktor pendukung baik secara sarana maupun fasilitas.

Kata kunci : pola komunikasi, guru dan siswa, pendidikan agama.

ABSTRACT

Golden age is the most important phase in the growth of children's intelligence. TKIM Bhakti Mulia applies the concept of modern and Islamic education to build students character. This research was aimed to find out communication patterns between teachers and students in delivering religious teachings. This research used qualitative research with descriptive method. The result showed that the communication patterns was used in delivering religious education were primer and circular communication pattern. Primer communication pattern were direct communication process with verbal and nonverbal. Circular communication pattern are communication process that involves many elements and immediately get feedback. The inhibiting factors in delivering religious education are lack of concentration and boring learning activities. The communication activities in TKIM Bhakti Mulia is suitable with instructional communication. Instructional communication is a process of communication, especially educational communication, specifically designed for the purpose of changing the target behavior or student. The communication process is created naturally, intimate, and open, supported by supporting factors both in tool and facilities.

Keyword : Communication patterns, teacher and student, religious student.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

1.2 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha secara sengaja dari orang dewasa untuk dengan pengaruhnya meningkatkan si anak ke kedewasaan yang selalu diartikan mampu menimbulkan tanggung jawab moral dari segala perbuatannya (Syah, Muhibbin, 2010: 11). Kaitannya dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum pada pasal 31 UUD 1945, dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (<http://kelembagaan.ristekdikti.go.id> diakses pada 7 September 2018 pukul 22.33).

Pembentukan karakter anak yang dimulai sejak dini akan berdampak bagi perkembangannya ketika dewasa kelak nanti. Penelitian oleh Tin Rustini mengenai pendidikan karakter untuk anak usia dini, pendidikan sebaiknya dimulai dari usia dini pada usia 0-6 tahun merupakan usia emas di mana 80% kecerdasan otak anak menentukan kecerdasan usia dewasa dan selebihnya 20% akan di peroleh saat usia dewasa. Hasil penelitian ini juga menyebutkan bahwa anak yang mendapatkan pendidikan karakter dapat lebih terhindar dari masalah serta dapat

meningkatkan semangat dan motivasi belajar, (<https://media.neliti.com> diakses pada 31 Januari 2019, pukul 23.00)

Karakter dan kecerdasan yang baik yang dimiliki anak haruslah ditopang dengan spiritual yang bersumber dari nilai-nilai agama. Pembelajaran yang dikembangkan tidak hanya kecerdasan intelektual saja, tetapi juga kecerdasan spiritual juga penting ditanamkan sejak dini, agar anak tumbuh menjadi anak yang memiliki moral tinggi. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 yang telah diberlakukan pemerintah.

Pada anak usia dini perkembangan kecerdasannya dapat berkembang secara pesat apabila lingkungannya memadai, baik dari kecerdasan motorik, kemampuan nonfisik, maupun kemampuan spiritualnya. Perkembangan pada masa ini sangat penting, karena akan berpengaruh terhadap perkembangan selanjutnya. Oleh sebab itu, pendidikan anak usia dini sangat penting untuk mendampingi anak, mengarahkan anak dalam pertumbuhannya agar anak-anak tumbuh menjadi anak yang berkarakter, bermoral, dan berakhlak yang baik.

Pendidikan agama Islam memiliki peranan yang cukup besar dan dianggap penting. Sebuah penelitian menyebutkan bahwa pendidikan agama tidak hanya membekali anak dengan pengetahuan agama, atau pengembangan intelektual anak, tidak pula mengisi dan menyuburkan perasaan (sentimental) agama saja, akan tetapi menyangkut keseluruhan diri pribadi anak, mulai dari latihan-latihan pembiasaan amaliyah yang sesuai dengan ajaran, baik yang menyangkut hubungan dengan tuhan, manusia, alam, dan dirinya sendiri, (<http://jurnal.iainkediri.ac.id> diakses pada 05 Februari 2019 pukul 22.00).

Penelitian mengungkapkan adanya perbedaan tingkat moral siswa antara sekolah berbasis islam dengan sekolah umum, artinya, tingkat moral siswa yang bersekolah di Sekolah Umum lebih rendah dibandingkan siswa yang berbasis Islam. Berdasarkan hasil analisis diketahui nilai rerata empirik (RE) tingkat moral siswa yang bersekolah di sekolah berbasis Islam adalah 87,31 dan siswa yang bersekolah di sekolah umum adalah 84,60 (Yoga Utama, 2016: 8).

Banyak sekolah Taman Kanak-Kanak di Yogyakarta telah menerapkan pendidikan pendalaman agama Islam. Banyaknya sekolah berbasis islam ini tidak lepas dari orang tua yang memiliki pola pikir tentang perkembangan anak, yang mana hal ini menjadi motivasi bagi orang tua menyekolahkan anak mereka ke sekolah islam untuk mendapatkan pendidikan islam yang lebih, dengan harapan anak mereka kelak memiliki pondasi agama yang kuat (<https://media.neliti.com/media/publications/32373-ID-motivasi-orang-tua-menyekolahkan-anak-ke-sekolah-islam-terpadu-studi-pada-sdit-a.pdf> diakses pada 23 Desember 2019 pukul 14.02). Selain itu hal ini juga diperkuat dengan alasan orang tua menganggap sekolah berbasis islam memiliki porsi pendidikan agama yang lebih banyak dibandingkan sekolah umum (Vitasari, 2017 diakses dari <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/1954/1/skripsi%20hamidah%201111-13-262.pdf> pada 23 Desember 2019 pukul 14.05).

Salah satu dari banyaknya Taman Kanak-Kanak Islam yang ada di Yogyakarta, Taman Kanak-Kanak Islam Modern Bhakti Mulia yang menerapkan metode konsep pendidikan modern dan Islami serta diselenggarakan sehari penuh (*full day school*) dari hari senin s/d Jum'at mulai dari jam 8 pagi s/d jam 3 sore.

Metode belajar utama yang digunakan adalah belajar dengan bermain (*learning by playing*) dan belajar melalui pembiasaan (*habit forming*). Kurikulumnya dirancang sendiri oleh sebuah tim berdasarkan pengalaman dan masukan dari beberapa *Childcare* (TK) di Western Australia dan kurikulum TK Alqur'an, dengan tetap mengacu pada kurikulum TK Departemen Pendidikan Nasional RI.

Taman Kanak-Kanak Islam Modern (TKIM) Bhakti Mulia merupakan Taman Kanak-Kanak pertama yang menerapkan sistem *full day school* (sehari penuh). TKIM Bhakti Mulia juga merupakan TK yang telah terakreditasi A. TKIM Bhakti Mulia memiliki program unggulan yaitu PEKSI (Peka Sampah Itu Indah), simulasi tanggap bencana gempa, serta lingkungan bebas asap rokok. Melalui program ini TKIM Bhati Mulia mewakili Kabupaten Sleman untuk maju lomba sekolah sehat tingkat DIY pada tahun 2016. Sekolah merupakan tempat belajar yang perlu memiliki lingkungan yang bersih dan sehat dengan harapan dapat membentuk siswa untuk memiliki derajat kesehatan yang lebih baik. lingkungan sekolah yang bersih serta sehat tentunya akan mendukung mencapai tujuan pendidikan yang maksimal.

Sekolah juga mengadakan konsultasi psikologi bagi para orang tua dan guru yang dimaksudkan untuk membantu anak supaya lebih maksimal dalam mengikuti program pendidikan di TK, serta dapat bersosialisasi dengan baik dan mendorong untuk lebih berprestasi. Pada umumnya anak-anak yang telah menamatkan pendidikannya dari TKIM Bhakti Mulia sudah mampu membaca Al-Qur'an dengan benar, mampu membaca dan menulis huruf latin dan arab, mampu membaca dan tulis angka serta berhitung sederhana, dapat melaksanakan sholat

dengan baik, hafal surat-surat pendek, ayat-ayat pilihan dan doa sehari-hari, mengenal bahasa arab serta inggris. Anak-anak alumni juga lebih percaya diri dan mandiri, dan tentunya lebih siap untuk mengikuti pendidikan SD (Sekolah Dasar). Selain itu para orang tua yang memilih TKIM Bhakti Mulia untuk pendidikan anaknya, dikarenakan lingkungan belajar yang nyaman. Orang tua juga mengaku menyekolahkan anaknya di TKIM Bhakti Mulia biasanya dari rekomendasi temannya, atau saudaranya yang sudah pernah menyekolahkan anak mereka disana. Menurut rekomendasi yang diterima anak-anak alumni TKIM Bhakti Mulia biasanya dijenjang selanjutnya masuk ke sekolah-sekolah favorit.

Penanaman karakter yang berakhlak mulia melalui penerapan pendidikan agama Islam tidak terlepas dari peran seorang guru sebagai orangtua siswa selama di sekolah. Proses metode belajar mengajar yang diterapkan guru kepada siswa nantinya akan menghasilkan suatu pola komunikasi yang dapat peneliti temukan sebagai ilmu baru yang dapat bermanfaat. Setiap sekolah ingin menciptakan anak didiknya sesuai dengan visi dan misi yang telah dimiliki oleh sekolah untuk membentuk karakter yang baik bagi siswanya.

Pembentukan karakter pribadi yang berakhlak mulia dengan dilandasi ilmu agama Islam tentunya tidak terlepas dari bagaimana peran seorang guru melalui komunikasi kepada muridnya. Penyampaian pesan oleh guru kepada siswa tidaklah mudah, mengingat siswa disini adalah anak usia dini yang mana masih memerlukan cara yang tepat agar anak dapat menerima pesannya dengan baik. Proses penyampaian pesan terdapat kendala-kendala, seperti kendala bahasa, dikarenakan anak-anak kosa katanya masih kurang, sehingga kurang dapat

menerima pesan yang disampaikan oleh guru. Selain kendala bahasa juga ada kendala seperti kurangnya konsentrasi dari anak, karena kurang konsentrasi maka pesan yang disampaikan oleh guru tidak diterima dengan baik. Kurangnya konsentrasi ini bisa disebabkan karena suasana kelas yang gaduh atau memang anaknya sendiri yang gaduh.

Komunikasi merupakan bagian sentral dari segala kegiatan yang dilakukan sehari-hari kepada masyarakat, perkantoran, pendidikan, pergaulan dan lain-lain. banyak problema-problema yang menyangkut golongan akan dapat ditelusuri, dalam hal tersebut terdapat komunikasi yang buruk karena kemacetan dan hambatan-hambatan komunikasi atau karena tidak ada komunikasi sama sekali. Berhasil tidaknya interaksi antar manusia, adalah sebagai akibat langsung dari kesanggupan atau tidak kesanggupan dalam berkomunikasi.

Pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman atau penerimaan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami (Djamarah 2004 : 1). Pola-pola komunikasi di atas sangat diperlukan seorang guru dalam membangun komunikasi serta interaksi yang baik dengan siswa dalam proses belajar. Pola komunikasi antara guru dan siswa merupakan sebuah komunikasi yang begitu penting dalam menyampaikan pesannya kepada anak didik tersebut. Banyak sekali fenomena-fenomena yang terjadi di yayasan atau di sekolah mengenai anak didik dalam berfikir dan bertindak lain dengan yang diajarkan oleh gurunya. Bahwasannya tujuan pendidik dalam kegiatan belajar mengajar adalah untuk dapat mencerdaskan dan meningkatkan kualitas anak didik mereka.

Berdasarkan penjabaran diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai pola komunikasi antarguru kepada siswa dalam menerapkan pendidikan agama Islam.

1.3 Rumusan Masalah

Dari uraian diatas, maka rumusan masalahnya yaitu:

1. Bagaimana pola komunikasi yang terjadi antara pendidik dengan anak usia dini dalam penyampaian pendidikan agama di TK Islam Modern Bhakti Mulia Yogyakarta?
2. Hambatan-hambatan apa saja yang ditemui guru dalam pola komunikasi yang terjadi antara pendidik dengan anak usia dini dalam penyampaian pendidikan agama di TK Islam Modern Bhakti Mulia Yogyakarta?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pola komunikasi yang terjadi antara pendidik dengan anak usia dini dalam penyampaian pendidikan agama di TK Islam Modern Bhakti Mulia Yogyakarta
2. Untuk mengetahui hambatan apa saja yang dihadapi dalam penyampaian mengenai pendidikan agama yang diberikan bagi siswa (anak usia dini) di TK Islam Modern Bhakti Mulia Yogyakarta.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk dunia akademis dan dapat dijadikan referensi pembelajaran komunikasi, khususnya bagi instansi pendidikan untuk anak usia dini dan orang tua.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran dan pengetahuan yang jelas mengenai pola komunikasi dan peran pengajar dalam menyampaikan pendidikan bagi siswa anak usia dini di TK Islam Modern Bhakti Mulia Yogyakarta melalui pendidikan agama Islam. Selain itu, penelitian ini bisa bermanfaat bagi masyarakat untuk menambah wawasan dan untuk mengetahui pentingnya penanaman pendidikan agama Islam untuk anak usia dini.

1.6 Kerangka Teori dan Konsep

1.6.1 Komunikasi Instruksional

Proses instruksional merupakan peristiwa komunikasi, khususnya komunikasi edukatif, yaitu komunikasi yang dirancang khusus untuk tujuan perubahan perilaku pada pihak sasaran. Komunikasi seperti ini disebut sebagai komunikasi instruksional.

Komunikasi instruksional berarti komunikasi dalam bidang instruksional. Istilah instruksional berasal dari kata *instruction*. Ini bisa berarti pengajaran, pelajaran, atau bahkan perintah atau instruksi. Di dalam dunia pendidikan kata instruksional tidak diartikan perintah, tetapi pengajaran dan atau pelajaran, atau lebih dikenal dengan pembelajaran. Di dalam dunia pendidikan sekarang istilah pengajaran atau pembelajaran mempunyai makna yang berbeda meskipun kedua istilah tersebut berasal dari kata yang sama: *instruction*.

Istilah pengajaran lebih bermakna memberi ajar. Mengajar berarti memindahkan sebagian pengetahuan guru (pengajar) kepada murid-muridnya. Sedangkan arti pelajaran lebih menitikberatkan pada bahan belajar atau materi yang disampaikan atau diajarkan oleh guru. Dengan pengertian lain, informasi yang mengandung pesan belajar itulah yang diutamakan (Yusuf, 1990: 18) dalam Kiki Zakiah dan Muthiah Umar, 2005.

Pengertian komunikasi instruksional lainnya dikemukakan oleh Lashbrook dan Wheelless (Nimmo, 1979: 525), komunikasi instruksional sebagai studi komunikasi yang terdiri dari berbagai variabel seperti strategi, proses, teknologi atau suatu sistem yang berhubungan dengan formal dan penguasaan materi serta modifikasi hasil belajar (*the study of communication variables, strategies, technologies, and or system asa relate to formal instruction and acquisition and modification of learning outcomes*).

Yusup (1998:22) dalam (Muhammad Surip) menjelaskan komunikasi dalam sistem instruksional ini kedudukannya dikembangkan kepada fungsi asalnya, sebagai alat untuk mengubah perilaku sasaran yaitu peserta didik. Proses komunikasi diciptakan secara wajar, akrab, dan terbuka dengan ditunjang faktor-faktor pendukung lainnya, baik secara sarana maupun fasilitas lain dengan tujuan supaya mempunyai efek perubahan perilaku pada pihak sasaran.

1.6.2 **Pola Komunikasi**

Pola komunikasi merupakan bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami (Djamarah, 2004: 1).

Cara menjelaskan pola komunikasi dalam beberapa kategori, yaitu pola komunikasi primer, pola komunikasi sekunder, pola komunikasi linear dan pola komunikasi sirkular.

a. Pola komunikasi primer

Pola komunikasi primer merupakan proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu lambang sebagai media atau saluran. dalam pola ini terbagi menjadi dua lambang, yaitu lambang verbal dan nonverbal. Lambang verbal adalah bahasa yang paling sering digunakan karena bahasa dianggap mampu mengungkapkan pikiran komunikator. Sedangkan lambang nonverbal adalah lambang yang digunakan dalam komunikasi yang bukan bahasa namun merupakan isyarat menggunakan anggota tubuh, antara lain mata, kepala, bibir, tangan, dan lain sebagainya.

b. Pola komunikasi sekunder

Pola komunikasi sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang. Komunikator yang menggunakan media kedua ini dikarenakan komunikasi yang jauh tempatnya, atau banyak jumlahnya. Pada komunikasi ini semakin lama akan semakin

efektif dan efisien karena didukung teknologi informasi yang semakin canggih.

c. Pola komunikasi linear

Linear disini mengandung makna lurus, yang berarti perjalanan dari satu titik ke titik lain secara lurus, penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Proses komunikasi ini biasanya terjadi dalam komunikasi tatap muka tetapi adakalanya komunikasi bermedia. Dalam komunikasi ini pesan yang disampaikan akan lebih efektif apabila ada perencanaan sebelum proses komunikasi dilaksanakan.

d. Pola komunikasi sirkular

Sirkular secara harfiah berarti bundar, bulat atau keliling. Dalam proses sirkular itu terjadinya *feedback* atau umpan balik yaitu terjadinya arus dari komunikan ke komunikator, sebagai penentu utama keberhasilan komunikasi. Dalam pola komunikasi yang seperti ini proses komunikasi berjalan terus yaitu adanya umpan balik antara komunikator dan komunikan. (Hafied, Cangara, 1998: 40-41).

Pola komunikasi yang terjadi antara guru dengan siswa merupakan kegiatan komunikasi yang sangat penting dalam menyampaikan pesan kepada anak didik tersebut. Dari penjelasan diatas sudah jelas bahwa pola komunikasi yang digunakan guru kepada siswa dalam penyampaian materi belajar adalah pola komunikasi sirkular. Pola komunikasi sirkular terjadi karena pola komunikasi

yang digunakan melibatkan banyak unsur, proses komunikasi terjadi terus menerus dan langsung ada umpan balik atau *feedback* antara komunikator dan komunikan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Komunikasi

2.1.1 Pengertian Komunikasi

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata Latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Maksud dari kata sama adalah sama makna. Komunikasi menurut Carl I. Hovland adalah proses mengubah perilaku orang lain (*communication is the process to modify the behavior of other individuals*). Untuk memahami pengertian komunikasi sehingga dapat dilancarkan secara efektif, menurut Harold Lasswell cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi ialah *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect*.

Paradigma Lasswell di atas menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur, yakni:

- a. Komunikator (*communicator, source, sender*)
- b. Pesan (*message*)
- c. Media (*channel, media*)
- d. Komunikan (*communicant, communicatee, receiver, recipient*)
- e. Efek (*effect, impact, influence*)

Berdasarkan paradigma di atas, komunikasi berarti proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu (Effendy, 2007: 9 - 10).

Definisi lain dikemukakan oleh *Hovland, Janis dan Kelley* (1953) bahwa komunikasi adalah suatu proses melalui mana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang lain. Definisi ini menunjukkan bahwa komunikasi adalah suatu proses yang terjadi antara satu orang dengan orang-orang lainnya. Definisi ini juga memberikan penekanan bahwa kegiatan komunikasi yang dilakukan tersebut mempunyai tujuan yakni mengubah atau membentuk perilaku orang lain yang menjadi subyek sasaran komunikasi (Sendjaja, 1993:7).

Komunikasi mengacu pada tindakan yang dilakukan oleh satu orang atau lebih, berisi aktivitas mengirim dan menerima pesan yang terdistorsi oleh gangguan (*noise*), terjadi dalam suatu konteks tertentu, memiliki pengaruh dan kesempatan untuk melakukan umpan balik (DeVito, 2011: 24).

2.1.2 Tujuan Komunikasi

Membangun/menciptakan pemahaman atau pengertian bersama. Saling memahami atau mengerti bukan berarti harus menyetujui tetapi mungkin dengan komunikasi terjadi suatu perubahan sikap, pendapat, perilaku ataupun perubahan secara sosial. Ada lima tujuan komunikasi yaitu:

a. Perubahan sikap (*attitude change*)

Seorang komunikan setelah menerima pesan kemudian sikapnya akan berubah, baik positif maupun negatif. Dalam berbagai situasi kita berusaha mempengaruhi sikap orang lain dan berusaha agar orang lain bersikap positif sesuai keinginan kita.

b. Perubahan pendapat (*opinion change*)

Komunikasi bertujuan berusaha menciptakan pemahaman. Pemahaman, ialah kemampuan memahami pesan secara cermat sebagaimana dimaksudkan oleh komunikator. Setelah memahami apa yang dimaksud komunikator maka akan tercipta pendapat yang berbeda-beda bagi komunikan.

c. Perubahan perilaku (*behavior change*)

Komunikasi bertujuan untuk mengubah perilaku maupun tindakan seseorang.

d. Perubahan sosial (*social change*)

Membangun dan memelihara ikatan hubungan dengan orang lain sehingga menjadi hubungan yang semakin baik. Komunikasi yang efektif secara tidak sengaja meningkatkan kadar hubungan interpersonal (Fajar, 2009: 60-61).

2.2 Komunikasi Interpersonal

2.2.1 Pengertian Komunikasi Interpersonal

Menurut Deddy Mulyana (2008:81) bahwa komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal, (Aw Suranto, 2011:3).

Stewart (1977) sebagaimana dikutip Malcolm R. Parks (2008:3) mendefinisikan *interpersonal communication in term of willingness to share unique aspects of the self*. Komunikasi interpersonal menunjukkan adanya

kesediaan untuk berbagi aspek-aspek unik dari diri individu, (Aw Suranto, 2011:4).

Menurut Devito (1989) dalam (Onong Uhyana, Effendy, 2003:30), komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang , dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera (Aw Suranto, 2011: 4).

2.2.2 Tujuan Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan suatu *action oriented*, ialah suatu tindakan yang berorientasi pada tujuan tertentu. Dalam Suranto AW (2011 : 19) tujuan komunikasi interpersonal bermacam-macam, yaitu :

- Mengungkapkan perhatian kepada orang lain
- Menemukan diri sendiri
- Menemukan dunia luar
- Membangun dan memelihara hubungan yang harmonis
- Mempengaruhi sikap dan tingkah laku
- Mencari kesenangan atau sekedar menghabiskan waktu
- Menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi
- Memberikan bantuan (konseling)

Karakteristik komunikasi interpersonal yang di sebutkan Judy C. Pearson dalam (S. Djuarsa Sendjaja, 2002:21) yaitu :

1. komunikasi interpersonal dimulai dengan diri pribadi (*self*). Artinya bahwa segala bentuk proses penafsiran pesan maupun penilaian mengenai orang lain, berangkat dari diri sendiri.
2. Komunikasi interpersonal bersifat transaksional. Ciri komunikasi seperti ini terlihat dari kenyataan bahwa komunikasi interpersonal bersifat dinamis, merupakan pertukaran pesan secara timbal balik dan berkelanjutan.
3. Komunikasi interpersonal menyangkut aspek isi pesan dan hubungan antar pribadi. Maksudnya bahwa efektivitas komunikasi interpersonal tidak hanya ditentukan oleh kualitas pesan, melainkan juga ditentukan kadar hubungan antar individu.
4. Komunikasi interpersonal mensyaratkan adanya kedekatan fisik antara pihak-pihak yang berkomunikasi. Dengan kata lain, komunikasi interpersonal akan lebih efektif manakala antara pihak-pihak yang berkomunikasi itu saling bertatap muka.
5. Komunikasi interpersonal menempatkan kedua belah pihak yang berkomunikasi saling tergantung satu dengan lainnya (interdependensi). Hal ini mengindikasikan bahwa komunikasi interpersonal melibatkan ranah emosi, sehingga terdapat saling ketergantungan emosional di antara pihak-pihak yang berkomunikasi.
6. Komunikasi interpersonal tidak dapat diubah maupun diulang. Artinya ketika seseorang sudah terlanjur mengucapkan sesuatu kepada orang lain, maka ucapan itu sudah tidak dapat diubah atau diulang, karena sudah

terlanjur diterima oleh komunikan. Ibaratnya seperti anak panah yang sudah terlepas dari busurnya, sudah tidak dapat ditarik lagi. Memang, kalau seseorang terlanjur melakukan salah ucap, orang tersebut dapat meminta maaf dan diberi maaf, tetapi itu tidak berarti menghapus apa yang pernah diucapkan.

2.2.3 Sikap positif yang mendukung Komunikasi Interpersonal

Devito (1977:259-264) dalam (Suranto AW, 2011:82) mengemukakan lima sikap positif yang perlu dipertimbangkan ketika seseorang merencanakan komunikasi interpersonal. Lima sikap positif tersebut adalah :

1. Keterbukaan (*Openness*)

Keterbukaan ialah sikap dapat menerima masukan dari orang lain, serta berkenan menyampaikan informasi penting kepada orang lain. Keterbukaan ialah kesediaan untuk membuka diri mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan tidak bertentangan dengan asas kepatutan. Keterbukaan ditandai adanya kejujuran dalam merespon segala stimuli komunikasi.

2. Empati (*empathy*)

Empati ialah kemampuan seseorang untuk merasakan kalau seandainya menjadi orang lain, dapat memahami sesuatu yang sedang dialami orang lain, dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain, dan dapat memahami sesuatu persoalan dari sudut pandang orang lain, melalui kacamata orang lain.

3. Sikap mendukung (*supportiveness*)

Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung (*supportiveness*). Artinya masing-masing pihak yang berkomunikasi memiliki komitmen untuk mendukung terselenggaranya interaksi secara terbuka.

4. Sikap positif (*positiveness*)

Sikap positif (*positiveness*) ditunjukkan dalam bentuk sikap dan perilaku. Dalam bentuk sikap, maksudnya adalah bahwa pihak –pihak yang terlibat dalam komunikasi interpersonal harus memiliki perasaan dan pikiran positif, bukan prasangka dan curiga. Dalam bentuk perilaku artinya, artinya bahwa tindakan yang dipilih adalah yang relevan dengan tujuan komunikasi interpersonal, yaitu secara nyata melakukan aktivitas untuk terjalinnya kerjasama.

5. Kesetaraan (*equality*)

Kesetaraan (*equality*) ialah pengakuan bahwa kedua belah pihak memiliki kepentingan, kedua belah pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan saling memerlukan.

2.3 Pola Komunikasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pola merupakan bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan komunikasi merupakan pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Jadi pola komunikasi adalah bentuk (struktur) dari proses komunikasi

atau proses pengiriman dan penerimaan dari dua orang atau lebih dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.

Pengertian pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami (Djamarah, 2004: 1).

Nana Sudjana dalam (Riyadi, Iswan, 2015:77) mengemukakan bahwa ada 3 pola komunikasi yang dapat digunakan untuk mengembangkan interaksi dinamis antara guru dengan siswa, yaitu :

1. Komunikasi sebagai aksi atau pola komunikasi satu arah

Dalam komunikasi sebagai aksi (satu arah), guru berperan sebagai pemberi aksi dan siswa sebagai penerima aksi sehingga guru lebih aktif dari pada siswa. Hal ini dapat terjadi bilamana guru dominan menggunakan metode ceramah. Apabila jenis komunikasi ini dominan dapat berakibat kegiatan belajar siswa kurang hidup.

2. Komunikasi sebagai interaksi atau pola komunikasi dua arah

Dalam komunikasi sebagai interaksi (dua arah), guru dan siswa dapat berperan sama, yakni masing-masing sebagai pemberi dan penerima aksi. Hal ini dapat lebih menghidupkan suasana kegiatan belajar siswa.

3. Komunikasi trans-aksi atau komunikasi banyak arah

Dalam komunikasi banyak arah, pembelajaran lebih memungkinkan siswa berkembang secara optimal dalam belajarnya. Diskusi dan simulasi merupakan metode yang sesuai dengan jenis komunikasi ini.

Dari pengertian diatas maka pola komunikasi adalah bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan dari dua komponen, yaitu gambaran atau rencana yang meliputi langkah-langkah pada suatu aktifitas dengan komponen-komponen yang merupakan bagian penting atas terjadinya hubungan komunikasi antar manusia atau kelompok.

Cara menjelaskan pola komunikasi dalam beberapa kategori, yaitu pola komunikasi primer, pola komunikasi sekunder, pola komunikasi linear dan pola komunikasi sirkular.

a. Pola komunikasi primer

Pola komunikasi primer merupakan proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu lambang sebagai media atau saluran. dalam pola ini terbagi menjadi dua lambang, yaitu lambang verbal dan nonverbal. Lambang verbal adalah bahasa yang paling sering digunakan karena bahasa dianggap mampu mengungkapkan pikiran komunikator. Sedangkan lambang nonverbal adalah lambang yang digunakan dalam komunikasi yang bukan bahasa namun merupakan isyarat menggunakan anggota tubuh, antara lain mata, kepala, bibir, tangan, dan lain sebagainya.

b. Pola komunikasi sekunder

Pola komunikasi sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan

alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang. Komunkator yang menggunakan media kedua ini dikarenakan komunikasi yang jauh tempatnya, atau banyak jumlahnya. Pada komunikasi ini semakin lama akan semakin efektif dan efisien karena didukung teknologi informasi yang semakin canggih.

c. Pola komunikasi linear

Linear disini mengandung makna lurus, yang berarti perjalanan dari satu titik ke titik lain secara lurus, penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Proses komunikasi ini biasanya terjadi dalam komunikasi tatap muka tetapi adakalanya komunikasi bermedia. Dalam komunikasi ini pesan yang disampaikan akan lebih efektif apabila ada perencanaan sebelum proses komunikasi dilaksanakan.

d. Pola komunikasai sirkular

Sirkular secara harfiah berarti bundar, bulat atau keliling. Dalam proses sirkular itu terjadinya *feedback* atau umpan balik yaitu terjadinya arus dari komunikan ke komunikator, sebagai penentu utama keberhasilan komunikasi. Dalam pola komunikasi yang seperti ini proses komunikasi berjalan terus yaitu adanya umpan balik antara komunikator dan komunikan. (Hafied, Cangara, 1998: 40-41).

2.4 Guru

2.4.1 Pengertian Guru

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa guru adalah sebagai pendidik merupakan tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, dan melakukan tulisan dan pengabdian kepada masyarakat terutama pendidik bagi perguruan tinggi, (Ratnawilis, 2019:8).

Menurut Mulyasa (2009:5) guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Dimana seorang guru memegang peranan utama dalam pembangunan pendidikan, secara khusus dalam pendidikan yang diselenggarakan pada jenjang formal, seorang guru juga dituntut tentang keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran, (Ratnawilis, 2019:8).

2.4.2 Guru Taman Kanak-Kanak

Menurut Yamin (2012:30), Guru Taman Kanak-Kanak (TK) sebagai pendidik peserta didik jalur pendidikan anak usia dini, secara umum sama dengan pamong belajar, fasilitator, tutor, dan lain sebagainya yang diidentikkan memiliki ciri atau sifat-sifat yakni: sebagai sosok yang memiliki karisma, kemampuan merancang program pembelajaran, mampu menata dan mengelola kelas dengan efektif, efisien, sosok dewasa yang secara sadar dapat mendidik, mengajar, membimbing, mengasuh, serta menjadikan guru sebagai profesi yang memerlukan keahlian khusus, (Ratnawilis, 2019:9).

Guru di Taman Kanak-Kanak harus menyadari dalam meletakkan diri sebagai stimulator untuk merangsang seluruh potensi yang dimiliki anak, pada masa usia inilah yang sangat menentukan bagi perkembangan dan pertumbuhan anak selanjutnya sebab merupakan masa peka dan masa emas (*golden age*) dalam kehidupan anak, (Ratnawilis, 2019:9).

2.5 Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Anak usia dini memiliki rentang usia yang sangat berharga dibanding usia-usia selanjutnya karena perkembangan kecerdasannya yang luar biasa. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik, dan berada pada proses perubahan berupa pertumbuhan, perkembangan, pematangan dan penyempurnaan, baik pada aspek jasmani, maupun rohaninya yang berlangsung seumur hidup, bertahap, dan berkesinambungan (Mulyasa, 2012: 16).

Montessori dalam (Hurlock, 1978) mengemukakan bahwa usia dini merupakan usia sensitif atau masa peka pada anak, yaitu suatu periode ketika suatu fungsi tertentu perlu dirangsang, dan diarahkan sehingga tidak terhambat perkembangannya (Mulyasa, 2012: 20).

Anak usia dini merupakan individu yang berbeda, unik, dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya. Pada masa ini stimulasi seluruh aspek perkembangan memiliki peran penting untuk perkembangan selanjutnya. Sel-sel tubuh anak usia dini tumbuh dan berkembang sangat pesat, pertumbuhan otak pun sedang mengalami perkembangan yang luar biasa,

demikian halnya dengan pertumbuhan dan perkembangan fisiknya (Mulyasa, 2012: 20-21).

Selain pertumbuhan dan perkembangan fisik dan motorik, perkembangan spiritual, moral, sosial, emosional, intelektual, dan bahasa juga berlangsung amat pesat. Oleh karena itu jika ingin mengembangkan bangsa yang cerdas, beriman, dan bertakwa, serta berbudi luhur harus dimulai sejak dini (Mulyasa, 2012: 21).

2.5.1 Karakteristik Anak Usia Dini

Dalam Isjoni (2011) secara umum anak usia dini dapat dikelompokkan dalam usia 0-1 tahun, 2-3 tahun dan 4-6 tahun, dengan karakteristik sebagai berikut;

1. Usia 0-1 tahun

Usia ini merupakan masa bayi, tetapi perkembangan fisik mengalami kecepatan yang sangat luar biasa, paling cepat disbanding usia selanjutnya.

- mempelajari keterampilan motorik mulai dari berguling, merangkak, duduk, berdiri dan berjalan
- mempelajari keterampilan menggunakan panca indera seperti melihat, mengamati, meraba, mendengar, mencium, dan mengecap dengan memasukkan setiap benda ke mulutnya.
- mempelajari komunikasi sosial. Bayi yang baru lahir telah siap melaksanakan kontak sosial dengan lingkungannya. Komunikasi responsif dari orang dewasa akan mendorong dan memperluas respon verbal dan nonverbal bayi.

2. Usia 2-3 tahun

Beberapa karakteristik khusus anak usia 2-3 tahun ;

- Sangat aktif mengeksplorasi benda-benda yang ada disekitarnya. Ia memiliki kekuatan observasi yang tajam dan keinginan belajar yang luar biasa.
- Mulai mengembangkan kemampuan berbahasa. Diawali dengan berceloteh kemudian satu dua kata dan kalimat yang belum jelas maknanya.
- Mulai belajar mengembangkan emosi. Perkembangan emosi anak didasarkan pada bagaimana lingkungan memperlakukan dia. Sebab emosi bukan ditentukan oleh bawaan, namun lebih banyak pada lingkungan.

3. Usia 4-6 tahun

Usia 4-6 tahun memiliki karakteristik sebagai berikut ;

- berkaitan dengan perkembangan fisik, anak sangat aktif melakukan berbagai kegiatan. Hal itu bermanfaat untuk pengembangan otot-otot kecil maupun besar, seperti memanjat, melompat, dan berlari.
- perkembangan bahasa juga semakin baik. Anak sudah mampu memahami pembicaraan orang lain dan mampu mengungkapkan pikirannya dalam batas-batas tertentu, seperti meniru, mengulang pembicaraan.
- perkembangan kognitif (daya pikir) sangat pesat, ditunjukkan dengan rasa ingin tahu anak yang luar biasa terhadap lingkungan sekitar.
- bentuk permainan anak masih permainan individu, bukan permainan sosial, walaupun aktivitas bermain dilakukan secara bersama. (Mulyasa, 2012 : 22-24).

2.6 Pendidikan Anak Usia Dini

Usia 0-6 tahun merupakan masa peka bagi anak sehingga para ahli menyebutnya *the golden age*, karena perkembangan kecerdasannya mengalami peningkatan yang sangat signifikan (Mulyasa, 2012: 34). Mengingat masa ini adalah masa emas maka perlu dimanfaatkan sebaik mungkin untuk pembelajaran, karena pada masa ini rasa ingin tahu anak berada pada puncaknya.

Pendidikan anak usia dini merupakan peletak dasar pertama dan utama dalam pengembangan pribadi anak; baik berkaitan dengan karakter, kemampuan fisik, kognitif, bahasa, seni, sosial, emosional, spiritual, disiplin diri, konsep diri, maupun kemandirian (Mulyasa, 2012: 43).

Berbagai hasil kajian juga membuktikan bahwa pendidikan yang diberikan sejak dini berpengaruh signifikan terhadap perkembangan otak, kesehatan, kehidupan sosial dan ekonomi, serta kesiapan bersekolah.

2.6.1 Pendidikan

Pendidikan berasal dari kata "didik", lalu kata ini mendapat awalan "me" sehingga menjadi "mendidik" artinya, memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan, dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran (Syah, Muhibbin, 2010 : 10).

Dalam bahasa Inggris, *education* (pendidikan) dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan, (Syah, Muhibbin, 2010: 10).

Menurut Poerbakawatja dan Harahap (1981), pendidikan adalah usaha secara sengaja dari orang dewasa untuk dengan pengaruhnya meningkatkan si anak ke kedewasaan yang selalu diartikan mampu menimbulkan tanggung jawab moril dari segala perbuatannya (Syah, Muhibbin, 2010: 11).

2.6.2 Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan merupakan aspek penting dalam mengoperasionalkan praksis pendidikan. Tujuan pendidikan pun mempunyai fungsi memberikan orientasi pelaksanaan pendidikan. Pengembangan kurikulum, sebagai salah satu aspek terpenting dalam pendidikan, hendaknya disesuaikan dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan, (Suryadi, Rudi Ahmad, 2018: 31).

Tujuan pendidikan nasional merupakan tujuan seluruh proses pendidikan. Tujuan pendidikan nasional dalam konteks Indonesia berlandaskan pada falsafah hidup, yaitu Pancasila. Falsafah hidup ini yang menjadi pedoman pokok dalam kegiatan pendidikan. Tujuan pendidikan nasional dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah sebagai berikut (Suryadi, Rudi Ahmad, 2018: 33) :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

2.6.3 Pendidikan Agama

Secara umum pendidikan merupakan bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Oleh karena itu, pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama (Zuhairini, 2004 : 1).

Secara estimologis, kata agama biasanya diterjemahkan dengan kata *al-din* (bahasa Arab) atau *religion* (bahasa Inggris). Selanjutnya *din al-Islam* diterjemahkan dengan kata *The Religion of Islam* atau Agama Islam, (Mardani, 2017: 1).

Agama Islam merupakan satu sistem yang di dalamnya terhimpun kerangka dasar yang mengatur manusia, baik hubungan manusia dengan Tuhannya (*vertical*), maupun hubungan antar manusia, dan hubungan manusia dengan alam atau makhluk lainnya (*horizontal*), (Mardani, 2017: 26).

2.6.4 Tujuan Pendidikan Agama Islam

Ibn Kaldun (1994 : 24) dalam Ramayulis mengungkapkan tujuan pendidikan Islam ada dua, yaitu :

- a. Tujuan keagamaan; maksudnya ialah beramal untuk akhirat, sehingga ia menemui Tuhannya dan telah menemukan hak-hak Allah yang diwajibkan keatasnya
- b. Tujuan ilmiah yang bersifat keduniaan, yaitu apa yang diungkapkan oleh pendidikan modern dengan tujuan kemanfaatan atau persiapan untuk hidup.

Hal ini sesuai dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Dengan demikian, pendidikan Islam secara optimal harus mampu mendidik anak didik agar memiliki kedewasaan dan kematangan dalam beriman, bertakwa dan mengamalkan hasil pendidikan yang diperoleh sehingga menjadi pemikir yang sekaligus pengamal ajaran Islam, (Suryadi, Rudi Ahmad : 47-48).

2.7 Penelitian Sebelumnya

1. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Maya Arina Pramudita pada tahun 2018 dengan judul “Pola Komunikasi Interpersonal Antara Guru Pendamping Dengan Murid Dalam Lingkungan Inklusif di Tumbuh *High School*”, di UPN Veteran Yogyakarta.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan pola komunikasi interpersonal antara guru pendamping dengan murid dalam lingkungan inklusi di Tumbuh *High School* dengan menggunakan teori interaksionisme simbolik. Objek penelitian ini adalah murid dan guru pendamping di Tumbuh *High School*. Metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan

observasi dan wawancara mendalam. Sumber data dalam penelitian ini adalah dari wawancara dengan guru pendamping yang terdiri dari guru Bimbingan Konseling dan *support teacher* hingga murid Tumbuh *High School*. Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber.

Hasil dari penelitian ini adalah pola komunikasi yang terjadi pada guru pendamping dan murid dalam lingkungan inklusi merupakan komunikasi satu arah dan dua arah. Komunikasi satu arah terjadi saat guru pendamping memberikan materi di depan kelas, komunikasi dua arah terjadi ketika guru dan murid terlibat percakapan dan adanya tanggapan. Saat komunikasi interpersonal terjadi terdapat symbol verbal dan symbol non verbal. Symbol komunikasi verbal yaitu berupa Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Bahasa Jawa, dan bahasa isyarat, sedangkan symbol non verbal yang terjadi berupa sentuhan, tatapan mata, gesture, gerakan tangan serta ekspresi wajah. Semua proses yang terjadi dipengaruhi oleh kemampuan komunikasi dari guru pendamping dan murid yang menjadi faktor pendukung komunikasi dapat terjadi dan permasalahan konsep diri murid yang belum baik serta penolakan pada guru pendamping menjadi penghambat komunikasi interpersonal.

Adapun persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah kajiannya mengenai pola komunikasi, kedua penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan studi deskriptif, uji validitas data dengan menggunakan triangulasi sumber, dan memperoleh data dengan cara wawancara, observasi, dan studi kepustakaan. Sedangkan untuk perbedaannya adalah sebagai berikut :

- a. Objek kajian penelitian sebelumnya adalah pola komunikasi interpersonal guru pendamping dengan murid dalam lingkungan inklusif, sedangkan penelitian ini objek kajiannya adalah pola komunikasi guru dengan siswa dalam penyampaian pendidikan agama Islam.
- b. Teori yang digunakan dalam penelitian sebelumnya adalah teori interaksionisme simbolik, komunikasi interpersonal, sedangkan penelitian ini menggunakan komunikasi instruksional.
- c. Penelitian sebelumnya dilaksanakan di Tumbuh High School Yogyakarta, sedangkan penelitian ini dilaksanakan di TKIM Bhakti Mulia Yogyakarta.

2. Penelitian terdahulu dilakukan oleh Anggi Dwi Nugrahesti pada tahun 2017 dengan judul “Pola Komunikasi Interpersonal antara Guru dengan Murid Penyandang Disabilitas dalam Bersosialisasi di SLB Yapenas, Sleman, Yogyakarta (Studi Deskriptif Pada Guru dan Murid Penyandang Autisme)”, di UPN Veteran Yogyakarta.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi interpersonal antara guru dengan murid penyandang disabilitas dalam bersosialisasi di SLB Yapenas, Sleman, Yogyakarta. Objek penelitian ini adalah Guru dan murid penyandang disabilitas di SLB Yapenas, Sleman, Yogyakarta. Metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan

observasi, wawancara dengan informan dari lingkungan sekolah dan luar sekolah. Sumber data dalam penelitian ini adalah dari wawancara mendalam dan observasi langsung ke lokasi penelitian di SLB Yapenas, Sleman, Yogyakarta. Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber.

Hasil dari penelitian ini adalah pola komunikasi antara guru dengan murid autis pada SLB Yapenas, Sleman, Yogyakarta adalah komunikasi satu arah dan komunikasi dua arah. Komunikasi terjadi baik satu arah ataupun dua arah tergantung pada situasi *mood* murid. Komunikasi terjadi satu arah bila *mood* sang murid kurang bagus, namun jika murid sedang dalam *mood* yang bagus yaitu dilakukan pendekatan khusus terlebih dahulu, komunikasi bisa terjadi dua arah dimana murid akan memberikan umpan balik baik dengan bahasa verbal maupun nonverbal. Faktor pendukung dan penghambat komunikasi antara guru dan murid di SLB Yapenas, Sleman, Yogyakarta adalah kondisi internal sekolah yang masih klasikal, kemampuan guru dalam berkomunikasi dengan murid autis, kondisi dari murid sendiri (tingkat keparahan autism), peran orang tua dalam menunjang pendidikan, serta komunikasi guru dan orang tua.

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah kajiannya pola komunikasi guru dengan siswa, kedua penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan studi deskriptif, uji validitas data dengan menggunakan triangulasi sumber, dan memperoleh data dengan cara wawancara mendalam dan observasi. Sedangkan untuk perbedaannya sebagai berikut :

- a. Objek kajian penelitian sebelumnya adalah pola komunikasi interpersonal guru dengan murid penyandang

disabilitas dalam bersosialisasi, sedangkan penelitian ini objek kajiannya adalah pola komunikasi guru dengan siswa dalam penyampain pendidikan agama Islam.

- b. Penelitian sebelumnya dilaksanakan di SLB Yapenas, Sleman, Yogyakarta, sedangkan penelitian ini dilaksanakan di TKIM Bhakti Mulia, Yogyakarta.

3. Penelitian terdahulu dilakukan oleh Hestutyani Putri Sholicha pada tahun 2015 dengan judul “Pola Komunikasi antara Guru dan Murid dalam Menyampaikan Pendidikan Seks bagi Anak Usia Dini”, di UPN Veteran Yogyakarta.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi antara guru dan murid dalam menyampaikan pendidikan seks bagi anak usia dini. Objek penelitian ini adalah guru dan murid di TK Puspita Bima I. Metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini adalah dari wawancara dan observasi langsung ke lokasi penelitian di TK Puspita Bima I.

Hasil dari penelitan ini adalah pola komunikasi yang diterapkan disekolah ini yaitu dengan menggunakan komunikasi interpersonal dan secara kelompok kecil. Dalam penggunaan metode kelompok kecil diterapkan dengan metode bermain, bernyanyi, bercerita. Sedangkan dalam komunikasi interpersonal terjadi ketika penerapan *toilet training*. Guru berperan secara langsung untuk mendampingi murid ke *toilet* dan menjelaskan secara pribadi kepada anak tentang pengetahuan seks itu sendiri. Komunikasi ini berlangsung secara dua arah dengan

mendapat umpan balik dari siswa yang berupa pertanyaan yang diajukan kepada guru maupun pernyataan/jawaban yang diucapkan siswa saat guru bertanya.

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah kajiannya mengenai pola komunikasi, kedua penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan studi deskriptif dan memperoleh data dengan cara wawancara, dan observasi. Sedangkan untuk perbedaannya adalah sebagai berikut :

- a. Objek kajian penelitian sebelumnya adalah pola komunikasi guru dan siswa dalam penyampaian pendidikan seks untuk anak usia dini, sedangkan penelitian ini objek kajiannya adalah pola komunikasi antara guru dengan siswa dalam penyampaian pendidikan agama untuk anak usia dini.
- b. Teori yang digunakan dalam penelitian sebelumnya adalah teori *sosial learning* Bandura, konsep arah komunikasi interpersonal, sedangkan penelitian ini menggunakan komunikasi instruksional.
- c. Penelitian sebelumnya dilaksanakan di TK Puspita Bima I Yogyakarta, sedangkan penelitian ini dilaksanakan di TKIM Bhakti Mulia, Yogyakarta.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif disebut juga sebagai metode artistik, karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpola), dan disebut sebagai metode interpretive karena data hasil penelitian lebih berkenan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan, (Sugiyono, 2007: 7-8).

Jenis penelitiannya adalah penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif artinya, studi kasusnya mengarah pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya di lapangan studinya, (Sutopo, 2002: 111).

Penelitian deskriptif menitik beratkan pada observasi dan suasana ilmiah. Dalam penelitian ini, peneliti hanya bertindak sebagai pengamat yang mengamati apa yang terjadi kemudian mencatatnya. Penelitian menjelaskan dan menjabarkan teori-teori yang berhubungan dengan penelitian dan memaparkan serta membuat penggambarannya.

3.2 Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah guru, siswa, dan orang tua/wali murid di TK Islam Modern Bhakti Mulia Yogyakarta.

Alasan memilih TK Islam Bhakti Mulia sebagai objek penelitian karena dilihat dari konsep TK Islam Modern serta penerapan metode belajarnya dalam upaya membentuk generasi yang cerdas dan bermoral. Selain itu banyaknya prestasi yang telah diraih oleh TK Islam Bhakti Mulia dalam berbagai perlombaan yang diikuti juga menambah alasan dalam pemilihan objek penelitian.

3.3 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah di TK Islam Modern Bhakti Mulia Jalan Perumnas Gang Serayu No. D35, Condongcatur, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data – data penelitian, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan (Bungin, 2008: 118). Penelitian ini menggunakan observasi yang berperan pasif. Observasi ini berarti peneliti hanya datang ke lokasi, tetapi sama sekali tidak berperan sebagai apapun selain sebagai pengamat pasif. Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi pada TK Islam Bhakti Mulia Yogyakarta untuk mendapatkan data *valid* dan *real*, guna mendapatkan hasil penelitian yang

maksimal. Kehadiran peneliti dilokasi penelitian disesuaikan dengan kebutuhan data yang diperlukan.

b. Wawancara

Digunakan untuk mendapatkan data atau informasi dari pihak yang berkaitan dengan penelitian. Wawancara yang dilakukan yaitu menggunakan metode wawancara mendalam (*in-dept interview*) yaitu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan atau orang yang diwawancara, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama (Bungin, 2008: 111).

Wawancara dalam penelitian ini ditujukan kepada kepala sekolah, guru yang mengajar, dan beberapa orang tua dari siswa di TK Islam Bhakti Mulia Yogyakarta. Wawancara ini dilakukan pada waktu dan kondisi yang dianggap tepat, wawancara dilakukan sesuai dengan keperluan penelitian berkaitan dengan kejelasan masalah yang diteliti.

Wawancara mendalam dalam penelitian ini sangat diperlukan karena dari hasil wawancara akan menghasilkan data yang diperlukan dalam penelitian. Semakin mendalam dan semakin focus pertanyaan yang diajukan dalam wawancara maka akan lebih baik karena peneliti akan mendapatkan data-data yang rinci dan jelas.

Profile Informan

Informan I :

Nama : Esti Chasanah, S.Pd

Latar Belakang : Kepala Sekolah 2014-sekarang

Lama mengajar : 22 tahun

Informan II :

Nama : Tri Suryani MR, S.Pd

Latar Belakang : Guru Kelas B2

Lama mengajar : 19 tahun

Informan III :

Nama : Umi Hidayah, S.Ag

Latar Belakang : Guru Sentra Bermain Peran

Lama mengajar : 17 tahun

Informan IV :

Nama : Sandra

Latar Belakang : Orang tua/Wali

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Informan V :

Nama : Adya

Latar Belakang : Orang tua/Wali

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Informan VI :

Nama : Andina

Latar Belakang : Orang tua/Wali

Pekerjaan : PNS

c. Dokumentasi

Metode ini merupakan cara pengumpulann data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen. Dalam penelitian sosial, fungsi data yang berasal dari dokumentasi lebih banyak digunakan sebagai data pendukung dan pelengkap bagi data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam (Basrowi dan Suwandi, 2008: 158).

Dalam penelitian ini peneliti mencari informasi tambahan melalui buku, artikel, dan lain-lain untuk mengumpulkan data yang berhubungan dengan penelitian.

3.5 Sumber Data

a. Data Primer

Data diperoleh peneliti langsung dari lokasi penelitian melalui cara *interview* (wawancara) terhadap objek penelitian. Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa guru di TK Islam Modern Bhakti Mulia Yogyakarta. Data hasil wawancara digali dan diolah mengenai bagaimana individu saat berinteraksi dengan individu lain. Sumber data utama dicatat

melalui catatan tertulis atau melalui perekaman *video/audio tape*, pengambilan foto, atau film (Basrowi dan Suwandi, 2008: 169).

b. Data Sekunder

Dilihat dari segi sumber data, bahan tambahan dapat berupa buku, majalah ilmiah, arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi. Buku, skripsi, tesis, disertasi, jurnal, media massa, majalah dan karya ilmiah lainnya sangat berharga bagi peneliti guna menjajaki keadaan seseorang atau masyarakat di tempat penelitian dilakukan (Basrowi dan Suwandi, 2008: 170).

Dalam penelitian ini untuk mendapatkan data sekunder dilakukan dengan cara membaca, mempelajari serta menganalisa buku-buku atau dokumen-dokumen yang berkaitan dengan data-data yang diperlukan. Data-data yang diperoleh kemudian digunakan untuk menjawab persoalan masalah pokok penelitian.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan oleh peneliti untuk dapat menarik kesimpulan-kesimpulan. Analisis data dalam penelitian kualitatif pada dasarnya dikembangkan dengan maksud hendak memberikan makna (*making sense of*) terhadap data, menafsirkan (*interpreting*), atau mentransformasikan (*transforming*) data ke dalam bentuk-bentuk narasi yang kemudian mengarah

pada temuan yang bernuansakan proposisi-proposisi ilmiah (*thesis*) yang akhirnya sampai pada kesimpulan-kesimpulan final (Pawito, 2008: 101).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan mengacu pada konsep Milles & Huberman (2007: 16-20) yaitu *interactive model* (model interaktif) yang mengklasifikasikan analisis data dalam tiga langkah, yaitu:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*) Reduksi data merupakan proses pemilahan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.
2. Penyajian Data (*Display Data*) Penyajian data sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data yang paling sering digunakan pada data kualitatif adalah dalam bentuk teks naratif.
3. Penarikan Kesimpulan (*Verification*) Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini dimulai dari pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti bendabenda mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi, alur sebab akibat, dan proposisi.

Berdasarkan pengertian di atas, analisis data dimulai dengan melakukan wawancara dengan informan yang merupakan seseorang yang memahami dan mengetahui situasi obyek penelitian. Kemudian, di lanjutkan melakukan transkrip data dari hasil wawancara dengan mendengarkan kembali rekaman hasil wawancara, lalu menulis hasil dari wawancara tersebut.

Selanjutnya hasil wawancara akan diteliti secara cermat untuk kemudian di reduksi data yang merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan dan membuang hal-hal yang tidak perlu, dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga dapat ditarik kesimpulan dan diverifikasi.

3.7 Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (Sugiyono, 2010 : 270). Dalam penelitian ini dari keempat jenis uji keabsahan data, peneliti memakai uji kredibilitas.

1. Uji Kredibilitas

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif dan *membercheck*.

2. Pengujian *Transfersibility*

Transfersibility berkenaan dengan pertanyaan hingga mana hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain. Oleh karena itu, supaya orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian tersebut, maka eneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya.

3. Pengujian *Dependability*

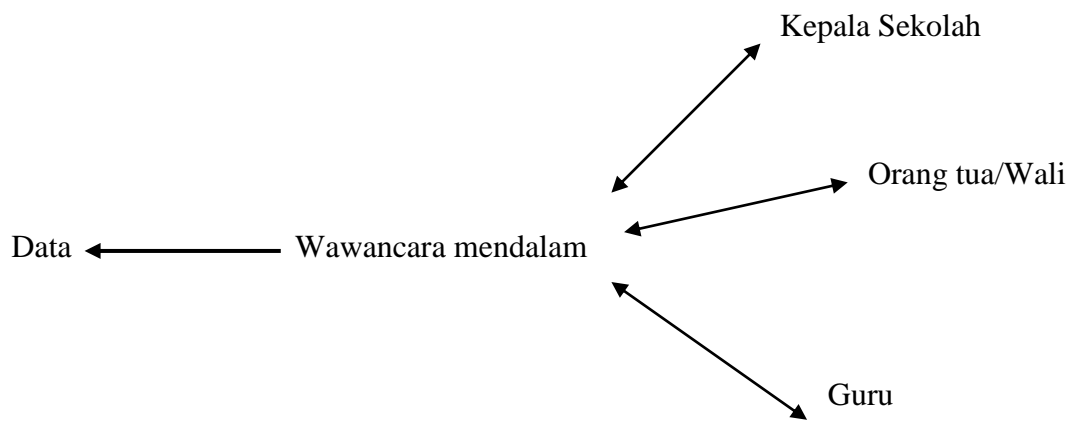
Uji *dependability* dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Caranya dilakukan oleh auditor yang independen, atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktifitas peneliti dalam melakukan penelitian.

4. Pengujian *confirmability*

Uji *confirmability* mirip dengan uji *dependability*, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan menguji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan.

Pada penelitian ini uji kredibilitas yang dipakai dalam uji keabsahan data yaitu dengan menggunakan triangulasi. Triangulasi merupakan cara yang paling umum digunakan bagi peningkatan validitas dalam penelitian kualitatif. Ada empat macam teknik triangulasi, yaitu (1) triangulasi data (*data triangulation*), (2) triangulasi peneliti (*investigator triangulation*), (3) triangulasi metodologis (*methodological triangulation*), dan (4) triangulasi teoretis (*theoretical triangulation*). Triangulasi ini merupakan teknik yang didasari pola pikir fenomenologi yang bersifat multiperspektif (Sutopo, 2002:78).

Triangulasi sumber dapat diperoleh dengan membandingkan hasil pengamatan mengenai pola komunikasi guru dan siswa di TKIM Bhakti Mulia Yogyakarta dalam penyampaian pendidikan agama dengan hasil wawancara yang diperoleh dengan Kepala sekolah serta guru yang mengajar. Selain itu triangulasi sumber juga dapat diperoleh dengan membandingkan pernyataan dari kepala sekolah dan guru dengan pengamatan peneliti, dan analisis dari data sekolah.



Gambar 3.1
TRIANGULASI DATA (TRIANGULASI SUMBER)
Sumber : Sutopo, 2002:80

BAB IV

PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Umum TKIM Bhakti Mulia

4.1.1. *Profile* TKIM Bhakti Mulia

TKIM Bhakti Mulia didirikan pada 17 Juni tahun 1996 oleh Drs. Bambang Purwoto M.A. TKIM Bhakti Mulia merupakan lembaga pendidikan prasekolah yang menganut konsep pendidikan modern dan islami serta diselenggarakan sehari penuh (full day school) dari hari Senin sampai dengan Jumat. Menurut kepala sekolah Esti Chasanah, TKIM Bhakti Mulia merupakan sekolah pertama yang menganut sistem full day school. Awalnya pendidiri TK yang melaksanakan studinya di Australia melihat keadaan prasekolah disana, yang mana disana sekolah dilaksanakan dari pagi sampai sore, dan karena di Indonesia belum ada sekolah yang sistemnya full day, maka akhirnya mendirikan sekolah dengan sistem full day dan dikombinasikan dengan kurikulum departemen Agama di Indonesia.

a. Waktu pendidikan

Pendidikan diselenggarakan hari Senin s/d Jum'at, pukul 08.00-15.00 WIB. Hari Sabtu dan Minggu libur.

b. Fasilitas Sekolah :

1. Mushola

2. Ruang belajar dan bermain tenang, aman dan nyaman.
3. Alat permainan dalam/luar ruang dalam jumlah cukup.
4. Ruang UKS.
5. Konsultasi psikologi, pemeriksaan kesehatan umum & gigi.
6. Tempat parkir luas.

c. VISI dan MISI TKIM Bhakti Mulia

VISI

Pendidikan pra sekolah yang berkualitas adalah dasar bagi terbentuknya masyarakat madani yang kuat.

MISI

1. Menyediakan lembaga pendidikan Islam prasekolah (TK) yang berkualitas tinggi untuk masyarakat luas
2. Menyiapkan murid dengan kesiapan yang optimal untuk dapat mengikuti pendidikan di Sekolah Dasar.

TUJUAN

1. Memberikan bekal dasar bagi murid agar dapat menjadi pribadi muslim yang taat kepada Allah SWT dan mencintai Rasulullah Muhammad SAW.
2. Mengembangkan potensi murid hingga optimal.
3. Menyiapkan murid agar dapat mengikuti pendidikan SD dengan kesiapan mental, sosial dan intelektual yang optimal.

d. Sistem Layanan TKIM Bhakti Mulia

1. Kelompok Bermain Islami (KBI) Bhakti Mulia

Kelompok Bermain Islami (KBI) Bhakti Mulia adalah wadah untuk anak-anak pra TK usia 2,5 s/d < 4 tahun untuk bermain, bersosialisasi dan mengenal Islam dengan metode pendidikan belajar dengan bermain (*learning by playing*) dan belajar melalui pembiasaan (*habit forming*).

2. Taman Kanak-Kanak Islam Modern (TKIM) Bhakti Mulia

TKIM Bhakti Mulia adalah lembaga prasekolah untuk anak-anak usia 4-6 tahun untuk bermain, belajar, bersosialisasi dan mengenal Islam dengan metode pendidikan belajar dengan bermain (*learning by playing*) dan belajar melalui pembiasaan (*habit forming*).

4.1.2. Profile Guru TKIM Bhakti Mulia

Guru-guru pengajar di TKIM Bhakti Mulia berpendidikan S1 lulusan antara lain dari UGM, IKIP/UNY, dan IAIN/UIN yang telah berpengalaman sebagai guru TK dan mempunyai kewenangannya mengajar baca-tulis Al Qur'an dari LPTQ Nasional, dengan perbandingan guru:murid = 1 : 10.

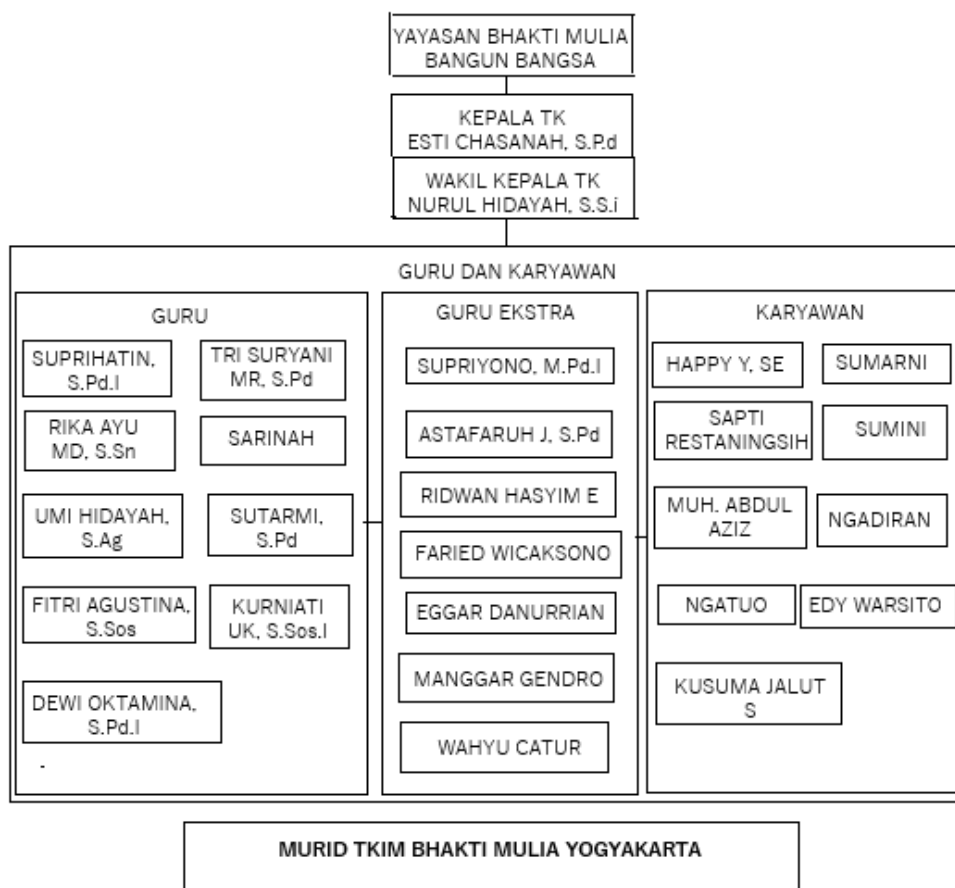
Guru-guru yang mengajar di TKIM Bhakti Mulia sudah memenuhi persyaratan dan telah diseleksi oleh pihak sekolah. Seperti yang telah dijelaskan oleh guru yang mengajar di TKIM Bhakti Mulia :

“Jelas ada ya, kalo disini untuk pendidikan paling tidak SMU, nanti ada tes tertulis, nanti kalo lolos tes tertulisnya, ada wawancara, terus terakhir biasanya micro teaching. Kalau dulu sih tidak harus S1, cuman kalau sekarang kan sudah banyak lulusan S1 paud ya, kalau dulu kan gak kayak sekarang, sekarang lulusan S1 paud nya sudah banyak jadi kalau mau merekrut ambil yang S1 paud tapi kebetulan sudah sekian taun kita nggak rekrut guru baru karena gurunya sudah solid.” (Wawancara bu Yani tanggal 24 Juli 2019).

“Persyaratannya yang jelas S1 dan bisa ngaji, yang jelas itu nanti kemampuan selanjutnya kan dilihat dari tesnya itu. Enggak harus dari pendidikan, yang penting S1, 2002 itu kan masih jarang ya TK yang menuntut S1, kalau S1 pendidikan ya lebih bagus, tapi kalau S1 semua

terus ternyata diperekrutan lolos ya yang penting S1 dan bisa ngaji. Tapi mungkin kan beda masa perekrutan beda syarat ya, tapi yang jelas S1” (Wawancara bu Umi tanggal 25 Juli 2019)

4.1.3. Struktur Organisasi



Gambar 4.1
Struktur Organisasi Yayasan Bhakti Mulia
Sumber : Dokumentasi Yayasan Bhakti Mulia, 2019

4.1.4. Metode Belajar Mengajar

TKIM Bhakti Mulia menggunakan metode belajar dengan bermain (*learning by playing*) dan belajar melalui pembiasaan (*habit forming*), dengan kurikulum yang dirancang oleh sebuah tim berdasarkan pengalaman dan masukan

dari beberapa *Childcare* (TK) di Western Australia dan kurikulum TK Al Qur'an, dengan tetap mengacu pada kurikulum TK Depdiknas RI.

Metode *learning by playing* ini diterapkan oleh guru kepada siswa agar belajar tetap terasa menyenangkan, belajar juga terasa mudah karena guru juga menggunakan metode habit forming. Kegiatan belajar tidak hanya dilakukan di dalam kelas tetapi juga di luar kelas sehingga belajar juga lebih terasa bermakna.

TKIM Bhakti Mulia juga menggunakan sistem *moving class* dalam pembelajarannya, dan dengan metode sentra. Metode sentra ini adalah, setiap sentra punya nama sesuai dengan apa yg akan diajarkan, yaitu ada sentra persiapan, sentra balok, sentra bermain peran, sentra bahan alam, dan sentra seni budaya. Adapun aktivitas rutin di TKIM Bhakti Mulia, diantaranya pembelajaran *full day* dimulai dari pukul 08.00 hingga pukul 15.00 WIB.

Terkait kurikulum dan metode pembelajaran yang digunakan di TKIM Bhakti Mulia, berikut penjelasan mengenai metode pembelajaran oleh guru dan kepala sekolah dari hasil wawancara :

“Dulu awalnya kita pakai kelas biasa gitu, ya guru menjelaskan di kelas kegiatan hari ini macam-macam ganti-ganti tapi dengan satu guru dan anak bosan. Kita terus menggunakan metode *moving class* itu biar anak tidak bosan karena kita kan sehari ya sekolahnya. Nah kita akhirnya membuka, melaksanakan model pembelajaran sentra itu dimana di situ ada sentra macam-macam, sentra persiapan, sentra bahan alam, sentra seni dan budaya, sentra balok, sentra bermain peran, kemudian ada audio visual juga, jadi anak2 belajar melalui audio visual, jadi anak tidak bosan, hari ini kelas A masuk sentra balok, besok kemudian masuk sentra bahan alam, terus muter kalo seperti itu kan anak tidak bosan, itu juga kegiatannya anak memilih jadi anak lebih berkembang imajinasinya, kreatifitasnya, itu lebih berkembang.” (Wawancara dengan kepala sekolah tanggal 24 Juli 2019)

Metode pembelajaran ini juga dijelaskan dengan lebih rinci oleh ibu Yani melalui wawancara yang peneliti lakukan pada 24 Juli 2019, berikut penjelasannya :

“Metode sentra itu, jadi setiap sentra sesuai dengan nama sentranya ya, yang pertama ada sentra persiapan : menyiapkan anak untuk bekal memasuki jenjang selanjutnya jadi disitu ada mengajarkan baca tulis, berhitung tapi tetap dengan cara yang menyenangkan untuk anak-anak, kemudian ada sentra balok : kalau di sentra balok ya isinya balok balok semua satu kelas itu, nah disitu anak bisa belajar membangun balok tapi bu guru tetap memberikan rancangan untuk mengembangkan aspek yang lain, seperti aspek bahasa dengan tanya jawab dll, lalu ada sentra bahan alam : kalau sentra bahan alam anak anak belajar disitu dgn bahan bahan dari alam entah air, pasir diluar kelas, kemudian ada sentra seni dan budaya : kalau seni dan budaya biasanya nanti dikenalkan denga budaya-budaya daerah, musik-musik daerah atau buat kerajinan-kerajinan dari bahan bahan bekas, kemudian ada sentra main peran : ini seperti kita waktu kecil main, ada yang jadi ibu jadi anak jd bapak dsb, atau kayak main rumah-rumahan tapi tetap sesuai tema yang disesuaikan kurikulum ya. Misalnya temanya pasar, maka ada yang jadi penjual ada yang jadi pembeli terus pakai uang-uangan itu dsb. Jadi disediakan fasilitasnya kemudian mereka bermain sesuai peran masing masing.” (Wawancara Bu Yani tanggal 24 Juli 2019)

4.1.5. Siswa

Persyaratan Calon Siswa

Syarat pendaftaran siswa

1. Anak sehat jasmani dan rohani berusia 3-4 tahun untuk KBI atau 4-6 tahun untuk TK pada waktu pertama kali masuk KBI/TK.
2. Membayar biaya pendaftaran
3. Mengisi formulir pendaftaran
4. Menyerahkan fotokopi akte kelahiran (1 lembar), pas foto terbaru 3x4 cm (4 lembar) dan foto berwarna close-up 4R (1 lembar)

Terkait penerimaan dan persyaratan untuk menjadi siswa di TKIM Bhakti Mulia, kepala sekolah juga telah menjelaskan melalui wawancara dengan peneliti:

“Kita menggunakan usia, saat ini juga dinas melarang menolak anak yang walaupun berkebutuhan khusus, jadi kita berdasarkan usia saja.” wawancara Kepala Sekolah tanggal 24 Juli 2019.

4.2. Hasil Penelitian

4.2.1 Pola Komunikasi antara Guru dengan Siswa di TKIM Bhakti Mulia

Observasi yang dilakukan peneliti yaitu observasi mengenai kegiatan belajar mengajar disekolah yang berlangsung dari jam 08.00 sampai selesai jam 15.00. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti, guru melakukan berbagai macam upaya dalam berkomunikasi dengan siswa. Pola komunikasi yang Apalagi untuk anak Taman Kanak-Kanak yang mana masih tergolong anak usia dini. Anak usia dini akan mau terbuka dengan seseorang yang sudah dikenalnya, atau dengan seseorang yang disukainya. Upaya pendekatan biasanya dilakukan dengan mengajak siswa bercerita. Jadi siswa didekati kemudian diajak ngobrol mengenai hal-hal yang disukai oleh siswa. Hal ini dilakukan secara terus menerus sampai siswa merasa nyaman dengan gurunya. Berikut hasil wawancara :

“Biasanya kita kalau awal masuk, seluruh siswa ada ditempat yang sama ya, di halaman sekolah, biasanya guru setiap pagi ada yang bertugas, kan setiap guru pasti ada bekalnya ya, entah itu menyanyi entah itu bertepuk tangan, entah itu gerak-gerak, loncat-loncat dsb, supaya bisa menarik perhatian si anak, jadi dengan menarik perhatian, bagaimana supaya anak itu tertarik” (Wawancara bu Yani tanggal 24 Juli 2019)

Kenyamanan ini akan menimbulkan rasa keterbukaan dari siswa sehingga guru akan lebih mudah dalam mengajar dan menyampaikan pesannya saat belajar

maupun saat diluar pengajaran. Anak-anak juga akan semakin mudah dikontrol dan diawasi jika sudah merasa nyaman dengan gurunya ataupun lingkungannya.

Cara pendekatan yang sama juga diungkapkan di hasil wawancara :

“Ya diajak komunikasi yang jelas, pertama diajak ngobrol dulu, kalau anak yang gampang atau senang ngobrol dengan yang kita omongkan nanti dia akan nyaut, kalau masih nangis terus ya kita ajak jalan, kita perlihatkan mainan yang mana menurut dia menarik karena baru awal itu kan masih meraba-raba ya mana yang kira-kira dia sukai, terus coba minta anak lain untuk ngajak main, istilahnya di wongke, itu kan seneng juga anak kalau dideketin, intinya dengan berbagai cara ya untuk merayu anak” (wawancara bu Umi 24 Juli 2019)



Gambar 4.2 Baris Sebelum Masuk Kelas
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2019

Setelah pendekatan berhasil dilakukan, maka guru akan dengan mudah tahu seperti apa karakter siswanya. Setiap siswa mempunyai karakter yang berbeda-beda, akan ada beberapa karakter yang sama namun tidak sepenuhnya sama, masing-masing siswa mempunyai karakternya sendiri. Untuk menghadapi siswa dengan karakter yang berbeda-beda, dengan modal siswa yang sudah nyaman dengan gurunya maka guru akan dengan mudah tahu bagaimana

menghadapi siswanya agar tetap terkontrol dan mudah saat mengajar. Ada siswa yang memang penurut sehingga tidak sulit saat diberitahu atau didisiplinkan, ada juga siswa yang harus dengan lebih tegas agar dapat disiplin dan mau mengikuti kegiatan belajar dengan baik.

“Biasanya setiap guru itu tau betul anaknya itu harus di bagaimanakan, jadi setiap anak itu karakternya beda-beda. Jadi setiap guru itu nanti akan tau ohh.. si A ini harus saya beginikan supaya dia bisa mengikuti, oh kalau si B ini harus saya beginikan, setiap guru karena seharian dia sudah bersama anak, hafal nanti dengan metode seperti apa untuk tiap anak, karena anak kan beda-beda tidak bisa di sama ratakan, karena ada yang dihalus, ada juga yang harus tegas” (wawancara bu Yani 24 Juli 2019)



Gambar 4.3 Pembelajaran Sentra Bahan Alam
Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2019



Gambar 4.4 Suasana Belajar di Kelas
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2019

Berdasarkan hasil wawancara, guru menjelaskan bahwa untuk menangani siswa yang berperilaku kurang baik, guru menegur atau menasehati dengan cara yang baik, memberi penjelasan kepada siswa bahwa perbuatannya adalah perbuatan yang tidak terpuji dan tidak boleh dilakukan. Guru juga menegaskan bahwa tidak ada anak yang nakal yang ada hanya anak yang belum tahu, makanya tugas guru adalah memberitahu. Guru mengajarkan siswa kalau ia berperilaku kurang baik, maka harus mengakui dan menyadari bahwa perbuatannya merupakan perbuatan yang tidak boleh dilakukan, yaitu dengan meminta maaf dan tidak mengulang lagi. Kalau ada siswa yang terus mengulangi perbuatannya yang kurang baik, maka guru terus menerus mengingatkan siswa tersebut, guru juga mengingatkan agar selalu menyayangi teman, saling membantu, dan saling berbuat baik.

“Tidak ada anak nakal, yang ada adalah anak yang belum tau, mungkin si anak melakukan hal yang dianggap oleh orang dewasa itu nakal, tapi sebenarnya karena dia belum tau bahwa melakukan hal seperti itu ternyata tidak boleh gitu kan, nah itu tugasnya guru kan untuk mengingatkan, memberitahu, menasehati dan yang namanya anak tidak bisa hanya satu sampai dua kali, tapi setiap hari diingatkan. Jadi setiap hari itu anak harus diingatkan, mungkin ada anak yang tangannya itu ringan sekali, entah mendorong teman, entah memukul dan itu kadang anak sebenarnya tidak bermaksud untuk menyakiti, nah seperti itu guru harus setiap hari menasehati mengingatkan untuk menyayangi teman menjaga tangaannya, tidak pernah bosan bu guru itu untuk mengingatkan dan nanti kalau seorang anak itu menyakiti teman dia harus menyadari apa yg sudah dia lakukan dan apa yg harus dia lakukan. Misalnya minta maaf pada yang disakiti, walaupun mungkin anak-anak kan kadang reflek ya mungkin dia merasa mainannya diambil otomatis dia berusaha mau ngambil kemudian tangannya maju memukul. Gitu ya, jadi sebenarnya bukan nakal, tapi ya itu, belum tau. Iya berkali kali dinasehati” (Wawancara bu Yani 24 Juli 2019)



Gambar 4.5 Guru Mengajar dengan Bercerita
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2019

Pendekatan dengan mengajak bercerita ini juga menjadi metode pengajaran yang lebih banyak diberikan kepada anak-anak kelas TKB yang akan memasuki jenjang Sekolah Dasar karena melalui metode cerita atau kisah dalam penyampaian materi merupakan kegiatan yang sangat baik untuk membentuk karakter. Karena anak usia sekolah dasar masih sangat menyukai hal-hal yang berhubungan dengan cerita. Anak akan merasa tertarik untuk mendengarkan dan memperhatikan materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Metode ini sangat cocok digunakan pada pesan agama karena di dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam itu terkandung cerita atau kisah yang dapat diteladani dari Nabi dan mengandung petuah yang dapat dipahami siswa untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Setiap aktivitas yang dilakukan siswa di sekolah selalu ada unsur bermain di dalamnya. Termasuk pembelajaran di sekolah, karena bagi anak-anak bermain lebih efektif dan menyenangkan, bermain juga memudahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pada dasarnya bermain memang dunia anak dan melalui bermain pula anak dapat mempelajari banyak hal tanpa disadarinya dan tanpa merasa terbebani. Ketika bermain siswa akan bersosialisasi, mengenal aturan, toleransi, kerjasama, sportif, dan sifat-sifat lainnya. Bermain juga akan mengembangkan kecerdasan mental, bahasa, maupun motorik siswa.

Bermain akan membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, maka dari itu metode pembelajaran yang diterapkan disini adalah bermain sambil belajar. Karena ketika proses belajar ini menyenangkan akan sangat berarti bagi siswa dan akan bermanfaat untuk siswa hingga dewasa. Kesan belajar yang

menyenangkan akan membuat siswa menyukai belajar, sebaliknya jika belajar bagi siswa terkesan membosankan maka siswa akan membencinya. Proses pembelajaran yang monoton, terlalu mudah atau terlalu sulit akan membuat siswa jenuh dan akan menciptakan kesan negatif untuk siswa tentang belajar.

Tujuan dari penggunaan metode bermain sambil belajar adalah siswa menikmati suasana belajar, karena pada pembelajaran dibuat dengan metode belajar sambil bermain. Hal ini dijelaskan dari hasil wawancara, bahwa ketika belajar dikelas guru tidak melulu menyuruh siswa belajar, tetapi juga diselingi dengan bermain, contohnya belajar berhitung dengan bernyanyi, tepuk tangan, atau yel-yel. Guru juga memberikan tugas, seperti menggambar, mewarnai, menulis angka, kemudian setelah menyelesaikan tugasnya, guru mengizinkan siswa bermain permainan apapun yang ada di kelas dengan syarat setelah bermain, siswa merapikan kembali apa yang dimainkannya. Seperti yang telah diungkapkan oleh bu Yani ketika wawancara dengan peneliti:

“Belajar itu kan belajar dalam banyak hal ya mbak, ya entah itu belajar dalam mengembangkan bahasanya, belajar dalam mengembangkan fisik motoriknya, misalnya untuk pengembangan kognisinya, belajar mengembangkan fisik motorik, anak-anak itu bermain-main, makanya anak TK itu kan disediakan kayak bola dunia, makanya anak itu belajar masih mengembangkan fisik motoriknya, nah dia bermain disitu sebenarnya dia belajar mengembangkan fisik motoriknya, kemudian dia dengan teman-teman bermain, ada anak yang disini awalnya kosa katanya masih sedikit tapi ketika disini bermain dengan banyak teman kosa katanya semakin banyak. Aslinya kan dia walaupun bermain tapi sebenarnya dia kan belajar, yaa seperti itu” (Wawancara bu Yani 24 Juli 2019)



Gambar 4.6 Suasana Belajar Kelas
Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2019

Bermain memang merupakan cara yang baik dalam mengembangkan kemampuan siswa, tetapi bermain dalam pembelajaran juga hendaknya disesuaikan dengan usia siswa, guru harus mampu memilih permainan yang tepat untuk setiap siswa sebagai sarana pembelajaran. Sebab tipe siswa yang berbeda-beda, maka guru harus terus memperhatikan agar setiap siswa dapat berangsur-angsur mengembangkan kemampuannya. Penjelasan dari hasil wawancara dengan bu Umi :

“Tipe anak itu kan beda-beda ya, ada yang modal belajarnya dengan audio, ada yang visual ada yang kinestetik, itu juga saat mendengarkan begitu, nah kita masing-masing juga tau siapa yang aktif dan enggak, kemudian ada ya anak yang kelihatannya tidak memperhatikan tapi saat ditanya ternyata dia juga tau, kadang hafalan dia terkesan tidak mau bunyi tapi setelah di cek ternyata dia tau, jadi memang ya karakter anak tadi jadi pegangan kita juga” (Wawancara bu Umi 24 Juli 2019)

Pembiasaan merupakan proses penanaman kebiasaan. Pembiasaan dilakukan pada kelas TK A dan TK B. Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa guru melakukan pembiasaan kepada siswa dan memberikan contoh kepada siswa dalam menanamkan nilai-nilai agama seperti menjaga kebersihan, guru mengingatkan siswa untuk membuang sampah pada tempatnya, meletakkan tas dan sandal pada tempatnya, semuanya melalui contoh dan pembiasaan yang dilakukan oleh guru. Pembiasaan merupakan suatu kegiatan latihan yang terus-menerus agar terbentuknya mental dan karakter pada siswa. Dengan pembiasaan tersebut siswa akan terlatih dan terbiasa melakukan kegiatan dengan baik tanpa adanya paksaan. Pembiasaan ini dilakukan baik dalam perilaku sehari-hari maupun dalam hal beribadah. Pendidikan Agama Islam di sekolah dilaksanakan setelah kelas sentra. Guru kelas mengajar sesuai materi yang telah disiapkan. Pendidikan Agama Islam di kelas ini sederhana saja, seperti melalui pembiasaan-pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari. Mengajarkan salam setiap kelas dimulai dan diakhiri, mengajarkan do'a sehari-hari, dan berperilaku baik. Pendidikan Agama Islam ini dirasa penting untuk anak agar mereka mengetahui dasar-dasarnya dengan cara guru mengajarkan pembiasaan sejak dini dan menyediakan lingkungan yang kondusif bagi anak-anak. adapun hasil wawancaranya sebagai berikut :

“Kalau PAI itu karna sesuatu yang kalau hubungannya dengan tauhid ya disampaikan dengan menunjukkan ciptaan alloh gitu bisa lewat video, lewat cerita langsung kalau fikih itu kan praktek ibadah. Jadi ya awalnya apa dulu yang mau disampaikan, cara penyampaiannya bisa dengan praktek atau dengan disampaikan dengan cerita. Iya kalau yang praktek diajarkan praktek langsung tapi tetap ada materi yang disampaikan dulu, yang sesuai dengan ajaran rosul dan Alloh”
(Wawancara bu Esti 25 Juli 2019)



Gambar 4.7 Guru Menyimak Siswa Membaca Iqro
Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2019

“Jadi kita mengajarkan agama melalui pembiasaan. Misalkan pagi datang kita ajarkan untuk mengucapkan salam terus kemudian pagi berdoa sebelum makan berdoa setelah makan berdoa mau tidur berdoa. Seperti itu jadi pembiasaan, yang misalnya sholat, infaq, disini anak-anak dilatih untuk berinfaq setiap hari untuk melatih berkorban” (Wawancara bu Yani 24 Juli 2019)

Pendidikan Agama Islam di TKIM Bhakti Mulia disediakan jam khusus, jadi setelah kelas umum selesai, kemudian dilanjutkan dengan kelas Pendidikan Agama Islam. Tidak hanya dengan pembiasaan, di kelas Pendidikan Agama Islam juga diajarkan hafalan surat-surat pendek, hafalan do'a sehari-hari, atau menceritakan kisah-kisah nabi. Tentunya diajarkan dengan cara yang menyenangkan. Seperti untuk cerita kisah-kisah nabi, guru bisa menggunakan sarana audio visual, agar siswa lebih tertarik dan senang dalam belajar. Di kelas Pendidikan Agama Islam guru mengajari siswa untuk membaca dan menulis huruf hijaiyah. Untuk membaca huruf hijaiyah ini, guru biasanya mengajar di papan tulis, menulis dan menyebutkan huruf kemudian siswa mengikuti. Guru juga

secara bergantian menyimak bacaan siswa satu-persatu setelahnya. Penjelasan dari hasil wawancara dengan guru :

“Ada jam khusus, setelah kita belajar yang umum. Karena kita kan moving class ya dengan metode sentra, nanti setelah moving class toilet training kemudian masuk kelas kita ada jam untuk PAI, ada menceritakan kisah-kisah nabi, kemudian hafalan-hafalan surat pendek, hafalan doa, seperti itu jam khususnya. Gini ya mbak, kan tahun ini saya sentra tapi saya kemarin juga pernah megang PAI, kan karena gurunya juga di rolling ya. Rpp apa yang akan dilakukan dalam minggu ini, jadi kita tau ya kegiatan apa yang akan di kerjakan minggu ini, minggu depan, dst. Jadi kita juga tau minggu ini di PAI akan ada materi apa. Tergantung materi yang diberikan ya mbak, kalau mengenai toharoh misalnya, ya kita ngajarin cara bersuci, cuci tangan, wudhu, dan kalau wudhu kan di praktekan kita tiap hari sholat juga. Kalau anak TK kan kalau cuma ceramah ya gak bisa ya, mungkin dia akan mendengarkan satu menit tapi setelah itu sudah main gitu.. kalau sejarah, kalau sejarah kan memang harus cerita yaa, jadi kita juga dengan model apa gitu biar anak tetap bisa fokus bisa dengarkan, ya sekreatifnya guru TK” (Wawancara bu Yani 24 Juli 2019)



Gambar 4.8 Membuang Sampah pada Tempat Sampah
Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2019



Gambar 4.9 Berwudhu
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2019

Komunikasi merupakan kunci dan pedoman dalam kegiatan belajar mengajar di TKIM Bhakti Mulia. Komunikasi yang terjalin dengan baik mengantarkan TKIM Bhakti Mulia kepada tujuannya, baik tujuan pendidikan maupun tujuan dari komunikasi kelompok sendiri. Komunikasi dalam pendidikan memiliki peran penting dalam setiap kegiatan yang diadakan di TKIM Bhakti Mulia. Komunikasi yang memiliki satu tujuan yaitu optimalisasi pendidikan tercermin dalam komunikasi antar guru dan murid di TKIM Bhakti Mulia dengan menginginkan satu tujuan pendidikan menciptakan generasi unggul dan berkarakter anak sholeh.

Pola komunikasi yang terjalin dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan siswa di sekolah dengan guru menggunakan pola komunikasi interpersonal dan pola komunikasi kelompok. Pola komunikasi interpersonal terjadi ketika guru mengajar dan mendatangi siswa satu persatu, seperti ketika guru menyimak siswa dalam membaca huruf hijaiyah, atau saat guru menjelaskan kepada salah satu

siswa yang bertanya dengan mendatangi mejanya. Sedangkan pola komunikasi kelompok terjadi ketika pembelajaran di dalam kelas berlangsung, pola komunikasi ini berjalan dua arah, jadi saat guru memberikan pelajaran dan siswa menerima, kemudian siswa langsung memberikan respon yang berupa jawaban dari pertanyaan guru, atau respon berupa anggukan tanda mengerti.

4.2.2 Komunikasi Interpersonal Guru dengan Orang Tua

Kerjasama dan tekad yang kuat sangat dibutuhkan untuk meraih tujuan yang ingin dicapai di TKIM Bhakti Mulia, yaitu sampainya pesan agama oleh guru terhadap siswa. Untuk mencapai tujuan ini tentunya tidak lepas dari komunikasi yang efektif di dalam setiap kegiatan pendidikan. Kerjasama antara orang tua di rumah dan guru di sekolah harus dapat bersinergi. Dalam hal ini apa yang telah diajarkan di sekolah tidak hanya pengetahuan saja tetapi juga perilaku-perilaku serta kebiasaan yang sudah diajarkan kepada siswa di sekolah juga diterapkan di rumah bahkan di lingkungan siswa bersosialisasi. Misalnya dalam hal berdoa sebelum makan, di sekolah siswa senantiasa diajarkan untuk selalu berdoa sebelum makan, maka di rumahpun atau dimanapun hal tersebut harus senantiasa dilakukan sehingga menjadikan suatu kebiasaan yang terus menerus sehingga penyampaian pendidikan agama di TKIM Bhakti Mulia dapat tercapai dengan baik.

Komunikasi yang terjalin antara orang tua dan guru ini terjalin dari awal, sebelum kegiatan belajar dan mengajar dilaksanakan pihak sekolah terlebih dahulu mensosialisasikan program-program sekolah terhadap orang tua. Sosialisasi ini bertujuan agar orang tua mengetahui program apa saja yang

dilaksanakan. Selain itu karena mendidik anak tidak bisa hanya dari sekolah saja, tetapi harus ada kerjasama dengan orang tua agar ada kesamaan dalam mendidik, agar pengaruhnya selaras dan lebih maksimal.

Dari hasil wawancara, komunikasi dengan orang tua juga selalu diadakan oleh pihak sekolah, misalkan pertemuan untuk menginformasikan kegiatan baru yang akan dilaksanakan disekolah, atau sekedar pertemuan rutin yang bertujuan untuk saling mengenal serta saling bertukar masukan untuk mendidik anak.

“nanti kita juga memberitahu orang tua agar ada kesamaan dalam mendidik anak. jadi aka nada kesepakatan antara guru dan orang tua dalam program-program belajarnya” (wawancara ibu Esti, 25 Juli 2019)

“dulu nggak ada ya pertemuan orang tua, kalau sekarang ada pertemuan untuk membahas tentang pembelajaran gitu. Dulu jaman anak saya yang pertama nggak ada” (Wawancara ibu Sandra, orang tua/wali)

TKIM Bhakti Mulia juga mengevaluasi siswa setiap hari, setelah kegiatan belajar mengajar selesai guru akan membuat laporan dari apa yang sudah dikerjakan masing-masing siswa, apa saja kegiatan di sekolah, dan bagaimana perkembangannya selama sehari di sekolah. Kemudian, setiap minggunya dari evaluasi harian, guru membuat laporan evaluasi untuk satu minggu. Evaluasi ini merupakan laporan yang ditulis oleh guru yang mengajar, bagaimana perkembangan masing-masing siswa setiap minggunya. Hasil evaluasi juga akan dilaporkan kepada orang tua siswa yaitu dengan cara menyerahkannya setiap hari Jum'at dalam bentuk laporan tertulis yang kemudian nanti pada hari Senin, laporan evaluasi akan dikembalikan kepada guru. Dengan adanya laporan evaluasi oleh guru kepada orang tua ini diharapkan dapat terjalin komunikasi yang baik.

“Evaluasi untuk anak-anak itu ada harian, kemudian mingguan, kemudian bulanan. Kalau yang harian, di sentra itu kan bu guru menilai, guru kelas dan guru sentra itu kan mengamati anak-anak terus kemudian memberikan penilaian terus nanti kan bu guru tau oh..anak ini kurangnya disini, yang ini kurang disini. Kalau mingguan itu kita buat laporan lalu kita laporkan ke orang tua, jadi ada laporan mingguan jadi ada komunikasi dengan orang tua. Setiap hari jumat kita bagikan laporan mingguan selama senin sampai jumat itu anak-anak sudah melakukan kegiatan apa saja dan kekurangannya dimana kan dicantumkan oleh gurunya, nanti setelah dibagikan diharapkan orang tua memberikan feedback, jadi mungkin anak kalau di sekolah seperti ini, dirumah seperti apa, gitukan apakah sama apakah berbeda” (Wawancara bu Yani 24 Juli 2019)

“Kalau TK kan modelnya tidak evaluasi yang kemudian di tes gitu kan, jadi ya kita mencatat perkembangannya aja mbak, misalnya di sentra saya, saya kan tahun ini di sentra main peran, di bermain peran kita harapkan kemampuan anak itu bisa komunikasi kemudian mengenal peraturan main, kemudian bagaimana dia berinteraksi, kita lihat perkembangannya. Biasanya kan ada beberapa item yang akan kita nilai diminggu ini, itu nanti perkembangannya kita catat, kemudian akan kita bandingkan dengan minggu berikutnya, misalnya seperti itu. Lalu kan kalau di sentra saya, motorik halusnya tidak begitu terlihat, tapi kan di minggu itu anak tidak hanya masuk di sentra saya, ternyata motorik halusnya terlihat saat dia di sentra bahan alam, nah itu nanti kan dirangkul oleh guru kelasnya, jadi guru kelas merangkul dari penilaian oleh masing-masing sentra dalam seminggu dan akan kita laporkan ke orang tua. Dan sebetulnya karena kita berinteraksi setiap hari, nanti kan dalam sebulan itu akan ketahuan juga, oh ternyata anak ini sudah mampu seperti ini ya..gitu. Jadi evaluasinya dengan observasi, dengan pengamatan yang kemudian kita catat” (Wawancara bu Umi 24 Juli 2019)

Selain evaluasi mingguan yang diberikan guru kepada orang tua, setiap satu semester atau enam bulan sekali ada laporan serah terima raport. Pada serah terima raport ini biasanya hanya orang tuanya yang datang ke sekolah untuk mengambil raport, sedangkan siswa tidak ada kegiatan disekolah. Hal ini juga upaya agar kegiatan serah terima raport lebih efektif, antara guru dengan orang tua atau wali dapat berdiskusi mengenai perkembangan anak selama satu semester. Berikut hasil wawancaranya :

“Kita ada laporan mingguan pada hari jumat kemudian dikumpulkan hari senin ya mencakup kegiatan laporan anak selama seminggu kemudian ada laporan serah raport itu ya 6 bulan sekali . Jadi kalau pengambilan raport itu anaknya suruh istirahat dirumah, yang ambil orang tua” (Wawancara bu Esti 25 Juli 2019)

“Enggak ya, kita dalam bentuk tulisan, dalam bentuk laporan nanti senin kan laporan itu dikembalikan lagi ke guru, nah..orang tua menuliskan disitu. Kalau pertemuan khusus itu sesuai kebutuhan” (Wawancara bu Yani 24 Juli 2019)

Setiap harinya juga ada laporan melalui grup *WhatsApp*, laporan seperti ini sebenarnya bukan laporan formal yang harus setiap hari dilaksanakan dengan terjadwal. Menurut salah satu guru yang mengajar di TKIM Bhakti Mulia laporan di grup *WhatsApp* ini hanya sebagai bentuk pertanggung jawaban dari guru saja kepada orang tua siswa. Laporan ini sekedar pemberitahuan kepada orang tua tentang kegiatan apa yang dilakukan siswa di sekolah, karena sebenarnya dari orang tua juga tidak menuntut harus ada laporan ini. Berikut wawancara dengan salah seorang guru :

“Laporannya tertulis. Setiap hari kita juga ada grub wa gitu ya.. setiap hari kita kegiatan apa gitu misalnya, jadi nanti orang tua juga tahu perkembangan anaknya, foto kegiatannya juga kita kirim. Jadi laporan tertulisnya setiap minggu di hari jumat, kalau laporan setiap hari ya itu kita laporkan di grup wa. Sebenarnya itu gak formal, sebagai bentuk pertanggungjawaban aja, karena orang tua juga tidak menuntut, jadi ya cuma sekedar biar orang tua tau” (Wawancara bu Umi 24 Juli 2019)

Orang tua juga menyadari pentingnya komunikasi dengan guru. Selain laporan mingguan yang nantinya akan diperiksa dan kemudian dikembalikan ke guru kelas, orang tua juga biasanya langsung bertanya kepada guru mengenai bagaimana perkembangan anaknya di sekolah. Agar jika ada yang kurang baik mengenai anak atau program sekolah dapat dicari solusi yang terbaik bersama-sama. Berikut hasil wawancara dengan informan :

“Lagian kalau tiap minggu kan juga ada laporan mingguan gitu. Iya saya cek karena kan harus ada tanda tangan orang tua, kan ada catatannya tuh trus kadang juga ngobrol sama gurunya gimana ya ini, trus kita cari solusi bareng biar anaknya gak gini” (Wawancara bu Adya orang tua/wali)

4.2.3 Hambatan-Hambatan yang Terjadi

Komunikasi antara guru dengan siswa bukanlah hal yang akan berjalan begitu saja dengan baik dan lancar, pasti ada sesuatu hal yang dapat menghambat berjalannya komunikasi tersebut. Namun hambatan tentu saja tidak menjadikan komunikasi antara guru dengan siswa menjadi terhenti, guru selalu harus selalu mempunyai solusi agar komunikasi dapat terus berjalan dengan sebaik mungkin.

Hambatan yang paling sering terjadi disini adalah kurangnya konsentrasi dari siswa. Konsentrasi merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran. Tanpa adanya konsentrasi maka tentu saja apa yang di sampaikan oleh guru dalam proses pembelajaran tidak akan bisa diterima dengan maksimal oleh siswa. Kurangnya konsentrasi ini bisa dikarenakan lingkungan belajar yang kurang kondusif, seperti terlalu ramai atau gaduh di dalam kelas, atau karena memang suasana hati anak yang tidak baik, merasa bosan, sehingga menjadi tidak tertarik dengan apa yang disampaikan oleh guru.

“Kalau hambatan yang saya rasakan ya mbak, saya kan sudah lama ngajar ya, yang saya rasakan itu anak sekarang beda dengan anak-anak dulu, karena mungkin perkembangan teknologi jauh lebih pesat ya sekarang, dimana anak-anak sekarang lebih senang memegang gadget ya, nah sebagai guru itu sangat merasakan anak-anak itu susah konsentrasi, kadang mungkin dirumah itu terbiasa memegang hp main game dsb, yang ketika di sekolah dipanggil namanya itu cuek aja, nah itu beberapa anak itu seperti itu, terus harus ditegur dulu, kok dipanggil bu guru diem aja, kalau sudah seperti itu nanti baru anaknya hah.. gitu. Nah itu, hampir semua bu

guru merasakan seperti itu” (Wawancara bu Yani tanggal 24 Juli 2019)

Hambatan ini menyebabkan anak kurang berkonsentrasi sehingga tidak dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik, dan jika dilakukan dengan kurangnya konsentrasi maka hasilnya kurang maksimal. Siswa akan belajar dengan baik apabila ia merasa nyaman dengan dirinya, dan juga merasa nyaman dengan lingkungannya. Oleh karena itu untuk mengatasinya guru harus mengenal siswa dengan baik ketika komunikasi berlangsung. Guru harus memperhatikan kondisi siswa dan kondisi lingkungan belajar, sehingga dapat berpengaruh dalam terhadap kelancaran komunikasi pembelajaran.

Kemudian hambatan dari lingkungan belajar yang gaduh atau ramai karena siswa ngobrol sendiri dengan temannya, atau ada anak yang sangat aktif dan tidak bisa diam di dalam kelas sehingga membuat teman-temannya menjadi tidak berkonsentrasi. Untuk mengatasi hambatan ini, guru membuat suasana menjadi nyaman dan tidak gaduh atau ramai. Seperti menenangkan anak yang ramai dengan mendatangi anak yang membuat gaduh tersebut. Menegur dan membujuknya dengan lembut, dengan bahasa yang baik agar tidak gaduh dan tidak mengganggu temannya. Berikut dari hasil wawancara yang peneliti lakukan:

“Anaknya kan banyak jadi dari latar belakang yang berbeda-beda. Orang tuanya ada yang sangat sibuk jadinya mungkin kurang perhatian saat dirumah, jadi kadang disini anaknya menjadi sangat aktif, kurang konsentrasi, jadi itu menjadi kendala untuk guru dan menjadi perhatian khusus, kita akhirnya punya solusi juga yaitu kita ada psikolog yang mingguan kesini jadi untuk guru konsultasi gimana menghadapi anak yang seperti ini, nanti juga dikonsultasikan ke orang tua juga, jadi ada solusi. Bisa gurunya bisa orang tuanya, jadi tidak hanya guru, tapi psikolog juga mengkonsultasikan ke orang tua, agar nanti ada kesamaan dalam mendidik” (Wawancara Kepala Sekolah tanggal 24 Juli 2019)

Pada proses pembelajaran dilakukan upaya menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan kondusif, sehingga belajar menjadi mudah dan menyenangkan untuk siswa. Suasana belajar yang kondusif maka akan mudah untuk meningkatkan prestasi dan hasil belajar siswa karena kenyamanan yang siswa rasakan. Dari kenyamanan itu siswa akan mudah menyerap dan menerima apa yang disampaikan oleh guru dalam proses pembelajaran.

4.3 Pembahasan

Sebagai seorang pendidik, tugas seorang guru bukan hanya mengajar di kelas dan memberi ilmu pengetahuan saja, tetapi tugas seorang guru yaitu harus menanamkan nilai-nilai karakter kepada para peserta didiknya terutama dalam muatan pendidikan agama Islam agar para peserta didik tersebut menjadi manusia yang berkarakter sesuai dengan agama sebagai pedoman hidup. Kenyataannya seringkali seorang guru pendidikan agama Islam dalam pelaksanaan pembentukan karakter anak itu tidaklah mudah, hal tersebut dikarenakan pembentukan karakter harus didasari dengan penuh kesabaran, ketelatenan dan harus bertahap. Sebagai guru pendidikan anak usia dini, guru harus menjadi suri tauladan yang baik bagi para peserta didiknya. Seorang guru harus memiliki strategi atau cara khusus agar penanaman nilai-nilai karakter tersebut dapat diterima siswa, dipahami siswa dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Jika pembentukan karakter yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam tersebut dapat dilaksanakan dengan baik, maka tentu saja akan menghasilkan siswa-siswa yang berkarakter pula.

Berdasarkan teori-teori pendukung dan hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa peran komunikasi antara guru dan murid di TKIM Bhakti

Mulia dalam proses penyampaian pendidikan agama memiliki peranan yang sangat penting. Komunikasi yang efektif dalam proses pembelajaran seperti proses guru dalam membiasakan anak untuk berdoa dengan tertib telah sesuai dengan komunikasi instruksional, yaitu proses komunikasi edukatif yang dirancang untuk tujuan perubahan perilaku pada pihak sasaran. Dalam dunia pendidikan kata instruksional tidak diartikan sebagai perintah, tetapi pengajaran atau pelajaran atau lebih dikenal dengan pembelajaran. Pengajaran atau memberi ajar berarti memindahkan sebagian pengetahuan guru kepada siswa-siswanya. Komunikasi instruksional ini kedudukannya sebagai alat untuk mengubah perilaku sasaran atau peserta didik. Proses komunikasinya diciptakan secara wajar, akrab, dan terbuka dengan ditunjang menggunakan sarana dan fasilitas lain dengan tujuan agar mempunyai efek perubahan perilaku kepada sasaran. Tahap-tahap tersebut terlihat dari proses pembelajaran dimana guru melakukan pembiasaan kepada anak, memberikan contoh atau teladan kepada anak agar anak terbiasa untuk berdoa dengan tertib, hanya saja dalam pelaksanaannya sejauh pengamatan peneliti selama melakukan penelitian anak-anak kadang kurang serius dalam artian masih ada yang suka main-main, untuk mengatasi anak-anak yang suka main-main dalam berdoa guru biasanya memberikan nasehat, menyuruh untuk beristighfar. Di rumah ada sebagian anak yang sudah biasa berdoa, namun sebagian anak masih perlukan pembiasaan dan ada yang tidak biasa berdoa.

Sedangkan hasil temuan penelitian, peran guru dalam membiasakan siswa menjalankan ibadah sesuai dengan perintah agama seperti sholat tepat waktu, berdoa, menjaga lingkungan misalnya membuang sampah pada tempatnya

serta saling menyayangi teman yaitu guru terlebih dahulu bertingkah laku dan menggunakan tutur kata yang baik dari cara berpakaian guru dan sikap guru, karena anak usia dini itu sangat meniru apa yang ia lihat, guru juga memanggil anak-anak dengan sebutan teman-teman agar lebih akrab, kemudian kalau ada siswa yang meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya serta ribut guru menggunakan kata-kata maaf. Kalau meminta siswa untuk membuang atau meletakkan sesuatu menggunakan kata tolong, pada anak-anak yang bertengkar guru langsung meminta untuk saling memaafkan dengan memberikan penjelasan kepada anak.

Sedangkan untuk melatih anak untuk bertingkah laku dan bertutur kata yang baik di rumah orang tua melakukan pembiasaan kepada anak-anak untuk bersalaman kepada kedua orang tua ketika mau pergi sekolah, sesampainya di sekolah anak-anak bersalaman dengan guru, begitu juga ketika pulang sekolah, kemudian kepada guru anak-anak juga diajarkan untuk bersalaman, ketika ada tamu yang datang ke rumah anak-anak diminta untuk bersalaman sebagai tanda hormat dan sopan, jika anak lupa bersalaman kepada orang tua, orang tua selalu mengingatkan untuk bersalaman. Kemudian sebagian anak-anak terbiasa mengucapkan salam ketika masuk rumah, ketika mau diantar kesekolah, ketika ketemu guru. Tetapi ada juga anak yang terkadang lupa mengucapkan salam.

Berdasarkan teori-teori pendukung dan hasil temuan penelitian di lapangan, maka dapat disimpulkan bahwa cara guru dalam melatih anak usia dini di TKIM Bhakti Mulia telah sesuai dengan teori yang ada, guru mengingatkan anak-anak untuk saling menyayangi sesama teman, dengan pembiasaan dan

memberikan pujian kepada anak yang telah melakukan kebaikan, kemudian melalui tauladan dari guru serta bagaimana guru bersikap. Agar anak berlaku sopan kepada orang yang lebih tua, guru mengajarkan anak untuk selalu mengucapkan salam ketika datang sekolah dan pulang sekolah, kemudian guru memberikan contoh terlebih dahulu, kepada orang tua tidak berkata berteriak dan bila dengan yang lebih kecil disayangi. Hanya saja dalam pelaksanaannya selama pengamatan peneliti masih ada anak-anak yang suka mengganggu temannya, bersikap egois, suka merebut barang/makanan yang bukan miliknya dan ada anak yang sulit meminta maaf walaupun ia bersalah.

Sedangkan untuk melatih anak bertutur kata yang baik guru terlebih dahulu bertutur kata yang baik dan anak selalu diingatkan untuk melakukan kebaikan sedangkan dari data peneliti peroleh dari orang tua wali siswa, anak-anak usia dini di rumah ada yang sudah biasa bertutur kata yang baik, ada yang kadang-kadang saja menggunakan tutur kata yang baik. Temuan peneliti di lapangan, peneliti juga mengungkapkan hambatan-hambatan yang dihadapi guru dalam penyampaian pesan pendidikan agama di TKIM Bhakti Mulia kurangnya konsentrasi dari siswa, siswa terkadang merasa bosan karena suasana dalam belajar serta materi yang disampaikan oleh guru, hal tersebut menyebabkan anak kurang berkonsentrasi sehingga tidak dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik. Untuk mengatasi hambatan ini guru berusaha menegur, membujuk anak dengan lembut, dengan bahasa yang baik, membimbing dengan memberikan contoh bagaimana mengerjakan tugas yang diberikan dengan berada disampingnya selama beberapa saat.

Hambatan selanjutnya adalah dari lingkungan belajar yang gaduh atau ramai karena siswa ngobrol sendiri dengan temannya sehingga membuat teman-temannya menjadi tidak berkonsentrasi. Untuk mengatasi hambatan ini, guru menenangkan anak yang ramai dengan mendatangi anak yang membuat gaduh tersebut. Masalah atau hambatan merupakan suatu keadaan yang tidak seimbang antara harapan/ keinginan dengan kenyataan yang ada. Berdasarkan pola komunikasi dalam proses pembelajarannya terdapat pola komunikasi primer dan pola komunikasi sirkular. Kegiatan bernyanyi, seperti guru menggerak-gerakkan kedua tangannya sesuai irama nyanyian. Guru mendisiplinkan anak, ketika ada seorang siswa bercanda di tengah-tengah guru menjelaskan materi yang disampaikan, guru langsung menegurnya dengan lembut dengan jari telunjuk diletakkan di depan mulut diisyarat tidak boleh berisik.

Pola komunikasi primer terlihat ketika mengajar guru menggunakan komunikasi verbal maupun nonverbal. Komunikasi verbal seperti penggunaan bahasa sehari-hari dan komunikasi nonverbal seperti penggunaan lambang atau isyarat anggota tubuh seperti gerakan tangan, mata, kepala, dan lain sebagainya. Dalam proses sirkular terlihat dari *feedback* atau umpan balik yang ditunjukkan, dalam pola ini proses komunikasi berjalan terus menerus dimana setiap pengiriman pesan didapat reaksi atau aksi oleh komunikannya sebagai *feedback*. *Feedback* ini diberikan oleh peserta didik berupa tindakan mengikuti instruksi guru maupun bahasa tubuh yang positif seperti anggukan yang menunjukkan bahwa peserta didik paham dengan apa yang disampaikan oleh guru. Ataupun reaksi yang berupa kata-kata atau kalimat menjawab pertanyaan.

Penyampaian pesan pendidikan agama dimulai dengan pengetahuan spiritual anak. Hal tersebut sangat penting ditanamkan sejak dini karena pada masa ini merupakan masa pembentukan karakter anak sangat bagus dan pemberian kecerdasan spiritual pada anak sejak dini juga merupakan landasan dasar bagi anak, tetapi kecerdasan spiritual juga harus diimbangi dengan kecerdasan yang lainnya agar bisa seimbang sehingga terbentuk karakter anak sholih. Hasil temuan penelitian adalah cara guru mengatasi hambatan dalam membentuk karakter anak sholih yaitu guru melakukan pengulangan kepada anak-anak, jika ada anak yang ketinggalan materi disekolah misalnya hafalan doa atau surat pendek, guru berkomunikasi dengan orang tua untuk memberitahukan materi yang disekolah sampai dimana, tujuannya agar dirumah orang tua memotivasi anak atau mengajarkan anak agar tidak ketinggalan.

Komunikasi merupakan suatu proses penyampaian pesan atau informasi dari satu pihak ke pihak yang lain dengan tujuan tercapainya persepsi atau pengertian yang sama. Dalam proses komunikasi terdapat berbagai hambatan atau kendala. Proses komunikasi dalam kegiatan belajar mengajar di TKIM Bhakti Mulia juga terdapat gangguan yang menghambat komunikasi antara guru dan peserta didik. Hasil analisis menunjukkan cara guru dalam mengatasi hambatan dalam penyampaian pendidikan agama yaitu selalu mengingatkan anak, memberi nasehat, berkomunikasi dengan orang tua jika ada anak yang ketinggalan materi di TKIM Bhakti Mulia misalnya dalam hafalan surat bagi anak yang tidak masuk.

Berbagai hambatan komunikasi yang terjadi sepanjang pelaksanaan proses belajar mengajar di dalam kelas yang disampaikan oleh guru yaitu

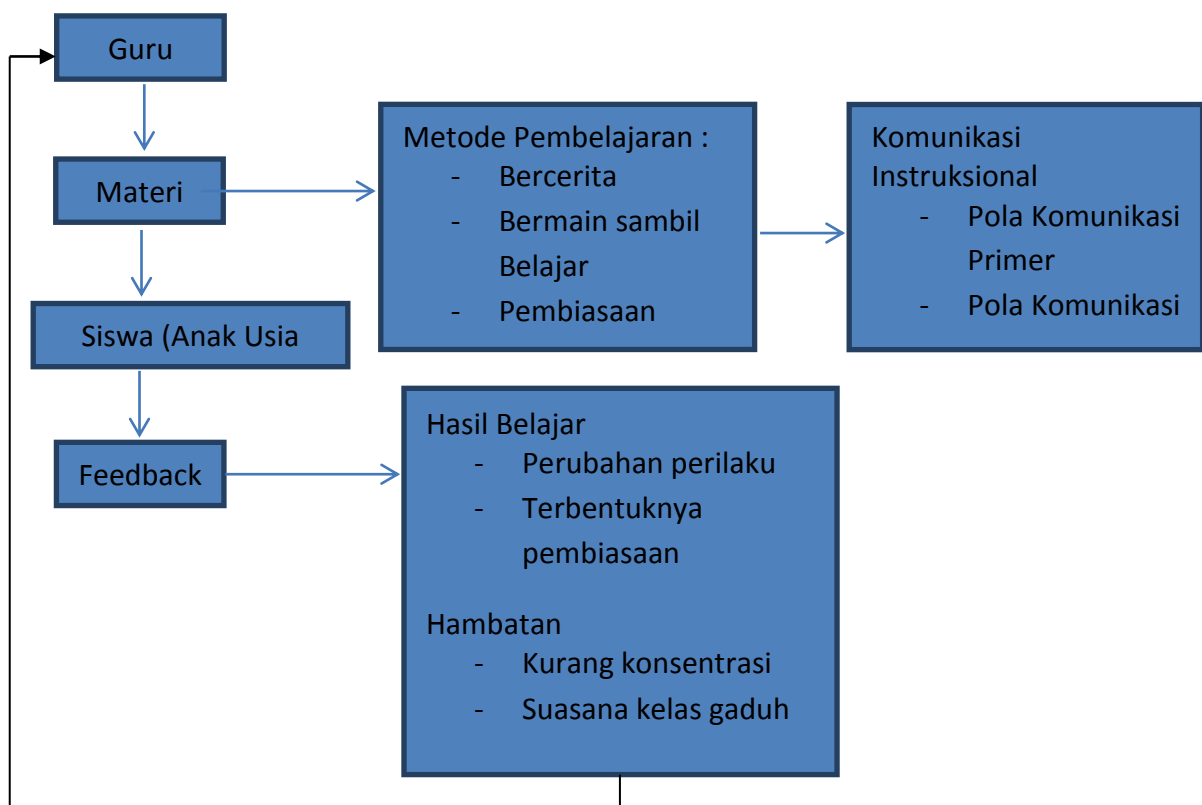
keanekaragaman karakter yang dimiliki anak harus dihadapi dan tidak bisa dipungkiri. Itulah tantangan yang besar bagi para guru dalam proses belajar mengajar. Terkadang guru harus menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh anak usia dini bahkan terkadang guru harus memposisikan dirinya sebagai teman saat berkomunikasi dengan anak didik. Karena anak didik bukanlah orang dewasa yang mampu mengerti apa yang dikatakan guru dengan langsung, oleh karena itu guru harus menggunakan bahasa yang sesuai dengan anak didiknya. Namun secara keseluruhan tidak ada hambatan yang sangat berarti dari proses belajar mengajar, hanya saja perbedaan bahasa yang digunakan oleh anak usia dini dan guru yang mengajar. Namun seorang guru yang mengajar di PAUD haruslah mampu menggunakan bahasa yang mudah dimengerti anak didik. Guru haruslah pandai memilih bahasa yang cocok digunakan dalam berkomunikasi dengan anak didik sehingga anak didik dapat memahami setiap pelajaran yang diberikan.

Hasil analisis ditemukan bahwa hambatan dari proses komunikasi yang sangat berpengaruh adalah hambatan bahasa. Karena perbedaan usia yang sangat jauh antara guru dan anak didik membuat guru harus memposisikan dirinya sebagai teman dari anak didiknya dan terkadang memposisikan dirinya sebagai seorang ibu dari anak didiknya, sehingga anak didik juga lebih mudah memahami dan mengerti penjelasan dari guru dan tidak segan untuk berkomunikasi dengan gurunya. Dalam berkomunikasi, yang tak kalah pentingnya adalah bagaimana kita bisa memahami lawan berkomunikasi kita. Jika kita tidak mampu memahami siapa orang yang sedang kita ajak berkomunikasi maka besar kemungkinan akan terjadi kesalahpahaman dalam menerima pesan.

Hasil penelitian melalui wawancara langsung dengan informan penelitian ini tentang komunikasi verbal yang dilakukan guru dalam mengajarkan siswanya dapat ditarik kesimpulan bahwa semua guru yang ada di TKIM Bhakti Mulia menggunakan komunikasi dalam bentuk verbal dan juga non verbal dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswanya. Hal tersebut sesuai dengan bahwa simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Bahasa dapat juga dianggap sebagai sistem kode verbal. Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas. Komunikasi verbal dapat dibedakan atas komunikasi lisan dan komunikasi tulisan. Komunikasi lisan dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana seorang pembicara berinteraksi secara lisan dengan pendengar untuk mempengaruhi tingkah laku penerima. Sedangkan komunikasi tulisan ialah apabila keputusan yang akan disampaikan oleh guru itu disandikan dengan simbol-simbol kemudian dikirimkan kepada siswa. Komunikasi tertulis ini dapat berupa buku petunjuk, gambar, maupaun media pembelajaran lainnya. Sedangkan komunikasi lisan dapat berupa tatap muka saat pembelajaran

Komunikasi verbal dapat dilakukan melalui kata-kata yang diucapkan maupun yang dituliskan. Kata-kata adalah media atau simbol yang digunakan dalam mengekspresikan ide atau perasaan, sehingga menimbulkan respon emosional, atau menggambarkan objek, observasi, kenangan atau kesimpulan. Kata-kata juga dapat digunakan untuk mengungkapkan maksud yang tersembunyi, menguji minat seseorang dalam hal tingkat kepedulian, atau untuk

mengekspresikan kecemasan. Sebuah kata dapat mengubah makna sebuah kalimat. Bahasa akan menjadi lebih efektif jika setiap orang yang berkomunikasi memahami pesan yang disampaikan dengan jelas.



Gambar 4.10 Pola Komunikasi Guru dan Siswa TKIM Bhakti Mulia
Sumber : Olah Data (2020)

Dapat disimpulkan bahwa dalam proses komunikasi antara guru dengan siswa terdapat pola komunikasi primer dan sirkular. Pola komunikasi ini terjadi saat guru menyampaikan materi agama islam dengan metode bercerita, metode belajar sambil bermain, serta metode pembiasaan. Saat metode bercerita, guru menyampaikan pesannya dengan simbol verbal dan nonverbal berupa bahasa dan

isyarat-isyarat seperti gerakan tangan dan ekspresi wajah, kemudian langsung mendapatkan umpan balik dari siswa seperti ekspresi wajah mengerti, atau anggukan yang menunjukkan bahwa materi dipahami, atau dengan jawaban yang mengungkapkan bahwa siswa memahami. Metode belajar sambil bermain juga sama, guru menyampaikan materi dengan disertai permainan-permainan seperti nyanyian, tepuk tangan, atau dalam permainan lain. Pesan yang disampaikan juga berupa verbal dan nonverbal dan akan langsung mendapat respon atau umpan balik, sehingga respon akan langsung diterima oleh guru. Metode pembiasaan juga seperti itu, guru menyampaikan pesan verbal dan nonverbal, dengan bahasa dan isyarat, bedanya isyarat ini berupa contoh atau teladan yang dilakukan oleh guru dan respon siswa langsung di dapatkan. Proses ini berjalan terus menerus yaitu adanya umpan balik antara komunikator dan komunikan. Antara komunikator dan komunikan umpan baliknya saling mempengaruhi satu sama lain.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil dan pembahasan yang telah dijabarkan pada Bab sebelumnya, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Pola komunikasi yang terjadi antara pendidik dengan anak usia dini dalam penyampaian pendidikan agama di TK Islam Modern Bhakti Mulia Yogyakarta melalui pola komunikasi primer dan pola komunikasi sirkular. Pola komunikasi primer merupakan proses komunikasi langsung secara verbal dan nonverbal. Pola komunikasi sirkular merupakan proses komunikasi yang melibatkan banyak usur dan secara langsung mendapatkan *feedback*.
2. Faktor-faktor yang menghambat dalam penyampaian pendidikan agama di TK Islam Modern Bhakti Mulia Yogyakarta yaitu kurangnya konsentrasi dan suasana kelas yang gaduh.
3. Komunikasi yang dilakukan di TK Islam Modern Bhakti Mulia Yogyakarta sesuai dengan komunikasi instruksional. Komunikasi instruksional merupakan proses komunikasi, khususnya komunikasi edukatif, yang dirancang khusus untuk tujuan perubahan perilaku pada pihak sasaran atau peserta didik. Proses komunikasinya diciptakan secara wajar, akrab dan terbuka, dengan ditunjang faktor-faktor pendukung baik secara sarana maupun fasilitas.

5.2. Saran

1. Bagi orang tua diharapkan dapat saling bekerjasama untuk keberhasilan pengajaran agama dengan ikut berperan aktif dalam aturan-aturan yang telah dibuat oleh TK Islam Modern Bhakti Mulia Yogyakarta terutama dalam hal pembiasaan anak karena pembiasaan ini merupakan pembentukan karakter anak secara terus menerus dan berkelanjutan, sedangkan waktu anak di sekolah terbatas dan anak terbiasa di rumah sehingga selain di sekolah, di rumah juga hendaknya orang tua melakukan pembiasaan-pembiasaan seperti yang telah diajarkan di sekolah
2. Bagi penelitian selanjutnya, peneliti memberikan saran dapat mengembangkan penelitian ini dengan menambahkan faktor lain seperti latar belakang pendidikan keluarga, lingkungan dan sebagainya sehingga dapat menjadi penemuan yang berkelanjutan terkait penelitian tentang komunikasi interpersonal dalam membentuk anak.

DAFTAR PUSTAKA

Basrowi dan Suwardi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.

Bungin, Burhan. 2008. *Penelitian Kualitatif*. Buku satu. Edisi Kedua. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

DeVito, Joseph A. 2011. *Komunikasi Antar Manusia*. Tangerang : Karisma Publishing Group.

Djamarah, Bahri Saiful. 2004. *Pola Komunikasi Orang tua dan Anak dalam Keluarga*. Jakarta : PT. Renaka Cipta.

Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung : Citra Aditya Bakti.

Effendy, Onong Uchjana. 2007. *Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.

Fajar, Marhaeni. 2009. *Ilmu Komunikasi Teori & Praktek*. Yogyakarta:Graha Ilmu.

Fuad, Ihsan. 2005. *Dasar-dasar Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Kurniawati, Nia Kania. 2014. *Komunikasi Antarpribadi Konsep dan Teori Dasar*. Yogyakarta : Graha Ilmu.

Mardani. 2007. *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*. Depok: Kencana.

Miles, M. B. dan Huberman, A. M. 2007. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UIPress.

Muhibbin, Syah. 2010. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mulyana, Deddy. 2004. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Nai Firmania Angela. 2017. *Teori Belajar dan Pembelajaran Implementasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP, SMA dan SMK*. Yogyakarta : Deepublish.

Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara.

Ratna, Wilis. 2019. *Buku Panduan Administrasi Bagi Guru Taman Kanak-Kanak (TK)*. Ponorogo : Uwais Inspirasi Indonesia.

Riyadi, Iswan. 2015. *Model Pembelajaran Berbasis Metakognisi Untuk Peningkatan Kompetensi Siswa Pada Mata Pelajaran IPS*. Yogyakarta : Deepublish.

Sudjana, Nana. 1989. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suranto, AW. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta : Graha Ilmu.

Suryadi, Rudi Ahmad. 2018. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta : CV Budi Utama.

Sutopo, H.B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.

Zuhairini. 2004. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Malang: UIN Press.

Skripsi :

Okta Yoga, Utama. 2016. *Perbedaan Tingkat Moral Siswa Antara Sekolah Berbasis Islam Dengan Sekolah Umum*. Skripsi. Surakarta: Fakultas Psikologi Dan Fakultas Agama Islam UMS.

Dwi Nugrahesti, Anggi. 2017. *Pola Komunikasi Interpersonal Antara Guru dengan Murid Penyandang Disabilitas dalam Bersosialisasi di SLB Yapenas, Sleman, Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UPN “Veteran” Yogyakarta.

Putri Solicha, Hestutyani. 2015. *Pola Komunikasi Antara Guru dan Murid dalam Menyampaikan Pendidikan Seks bagi Anak Usia Dini*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UPN “Veteran” Yogyakarta.

Pramudita, Maya Arina. 2018. *Pola Komunikasi Interpersonal Antra Guru Pendamping dan Murid dalam Lingkungan Inklusi di Tumbuh High School*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UPN “Veteran” Yogyakarta.

Internet :

https://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/UU_no_20_th_2003.pdf, diakses pada 24 September 2018 pukul 22.23.

<https://media.neliti.com/media/publications/240598-pendidikan-karakter-anak-usia-dini-4ba56c4e.pdf>, diakses pada 31 Januari 2019, pukul 23.00.
<https://jurnal.iainkediri.ac.id/index.php/edudeena/article/download/502/451>, diakses pada 05 Februari 2019 pukul 22.00.

<https://media.neliti.com/media/publications/32373-ID-motivasi-orang-tua-menyekolahkan-anak-ke-sekolah-islam-terpadu-studi-pada-sdit-a.pdf> diakses pada 23 Desember 2019 pukul 14.02

<http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/1954/1/skripsi%20hamidah%2011-13-262.pdf> pada 23 Desember 2019 pukul 14.05

LAMPIRAN

Pedoman Wawancara

Pertanyaan untuk Kepala Sekolah

1. Sudah berapa lama menjadi kepala sekolah di TKIM Bhakti Mulia?
2. Bagaimana sejarah berdirinya TKIM Bhakti Mulia?
3. Apa tujuan atau visi dan misi TKIM Bhakti Mulia?
4. Bagaimana struktur organisasi sekolah TKIM Bhakti Mulia?
5. Apakah ada ciri khas atau keunggulan TKIM Bhakti Mulia dibandingkan sekolah lain?
6. Berapa peserta didik yang di terima setiap tahunnya?
7. Apakah ada persyaratan untuk menjadi peserta didik, jika ada apa saja, dan bagaimana proses penerimaannya?
8. Adakah persyaratan khusus yang harus dipenuhi untuk menjadi guru di TKIM Bhakti Mulia? jika ada apa saja?
9. Bagaimana metode yang diterapkan TKIM Bhakti Mulia dalam belajar mengajar, apakah sudah mengacu pada sistem pembelajaran dari pemerintah?
10. Apakah pihak sekolah dan guru memberlakukan sanksi terhadap siswa yang tidak patuh? kalau iya, sanksi seperti apa yang di berikan?

Pertanyaan untuk Guru

1. Sudah berapa lama menjadi guru di TKIM Bhakti Mulia?
2. Persyaratan apa saja yang harus dipenuhi untuk guru di TKIM Bhakti Mulia?

3. Apakah guru mengenal semua anak di dalam kelas? dan apakah ada kesulitan dalam mengenal?
4. Bagaimana guru membangun komunikasi dengan siswa?
5. Bagaimana cara guru mengatasi siswa yang berperilaku kurang baik di sekolah?
6. Apakah guru menerapkan pemberian sanksi bagi siswa yang berperilaku kurang baik?
7. Sarana dan prasarana apa saja yang digunakan dalam pembelajaran agama?
8. Bagaimana perencanaan kegiatan pembelajaran pendidikan agama? dan bagaimana pelaksanaannya?
9. Apakah ada evaluasi kegiatan pembelajaran pendidikan agama, jika ada bagaimana evaluasinya?
10. Apakah ada metode tertentu dalam penyampaian pendidikan agama? jika ada, seperti apa metodenya? bagaimana proses berjalannya metode tersebut?
11. Apakah ada faktor-faktor yang mendukung dan menghambat untuk kegiatan pembelajaran pendidikan agama?
12. Bagaimana guru menjalin komunikasi yang terbuka dengan kepala sekolah dan siswa agar terjalin komunikasi yang efektif?

Pertanyaan untuk Orang tua/Wali

1. Darimana pertamakali mengetahui informasi tentang TKIM Bhakti Mulia?

2. Apa yang mendorong anda untuk memasukkan anak anda di TKIM Bhakti Mulia?
3. Persyaratan apa saja yg harus dipenuhi anak untuk masuk ke TKIM Bhakti Mulia?
4. Apakah menurut anda kegiatan belajar mengajar pendidikan agama disini sudah sesuai dengan kebutuhan anak anda?
5. Materi keagamaan apa saja yang anda ketahui dalam pembelajaran yang dilakukan di sekolah?
6. Apakah anda juga menerapkan apa yang diajarkan di sekolah?
7. Saat dirumah bagaimana cara anda mengenalkan pendidikan agama pada anak anda?
8. Apakah anak anda mau mengikuti apa yang anda ajarkan?
9. Apakah setiap bulannya selalu diadakan pertemuan orang tua/wali dengan guru?



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL "VETERAN" YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jl. Babarsari No.2 Tambakbayan, Yogyakarta 55281, Telp. (0274) 485268, 485990, Fax. (0274) 487147
Laman <http://sospol.upnyk.ac.id>

Nomor : 148/UN62.5/LT/2019
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Yogyakarta, 17 Juli 2019

Yth.

Kepala Sekolah TKIM Bhakti Mulia

**Jl. Perumnas Gg Serayu D.35 Condongsari Condongcatur, Depok, Sleman,
Yogyakarta**

Dengan hormat,

Diberitahukan bahwa mahasiswa dibawah ini :

Nama : Dely Hazna Dian Saputri
NIM : 153140199
Jurusan : Ilmu Komunikasi

Saat ini sedang menyelesaikan penulisan skripsi sebagai tugas akhir studi S-1 di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UPN "Veteran" Yogyakarta. Adapun Judul yang sedang dibuat adalah:

Pola Komunikasi antara Guru dan Siswa dalam Menyampaikan Pendidikan Agama bagi Anak Usia Dini (Studi di Taman Kanak-kanak Islam Modern Bhakti Mulia Yogyakarta)

Untuk kelancaran data informasi dan wawancara yang diperlukan dalam penulisan skripsi, kami mohon Bapak/Ibu selaku pimpinan untuk memberikan ijin kepada mahasiswa kami agar dapat memperoleh data yang diperlukan.

Demikian atas perhatian dan kerja sama yang baik diucapkan terima kasih.



A.n DEKAN

WAKIL DEKAN BIDANG AKADEMIK

Dr. HASTHO JOKO NU, M.Si
NIK. 2 72059701531

